



**HUBUNGAN FREKUENSI MENGAKSES SITUS
PORNO DENGAN *SEXUAL AGGRESSION* PADA
MAHASISWA LAKI-LAKI DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi**

Oleh

Dani Budi Prasetyo

1511414128

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 09 November 2019



Dani Budi Prasetyo

NIM. 1511414128

PENGESAHAN

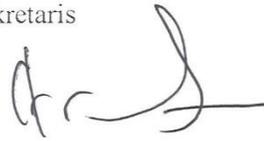
Skripsi dengan judul “Hubungan frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Hari Rabu 13 November 2019.

Panitia Uji Skripsi :



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris



Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.
NIP. 197810072005011003

Penguji I



Sugiariyanti, S.Psi., M. A.
NIP. 197804192003122001

Penguji II



Luthfi Fathan D., S.Psi., M.A.
NIP. 197912032005011002

Penguji III



Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sometimes for getting hard, you must accept the pain. Sometimes for getting fast, you starting from low. Sometimes for being smart, you had to be retarded. The point isn't how fast you can reach from A to B, the point is how the process of making you deserve now.

Persembahan :

Naskah sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua dan semua orang yang telah mendukung saya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Hubungan Frekuensi Mengakses Situs Porno dengan *Sexual Aggression* Pada Mahasiswa Laki-Laki di Kota Semarang. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, apabila tanpa bantuan serta bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing, dosen wali dan juga selaku dosen penguji ketiga yang dengan sabar membimbing penulis dan memberikan kritik dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Sugiariyanti, S.Psi., M. A., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Luthfi Fathan D., S.Psi., M.A., dosen penguji kedua atas bimbingan, saran, dan ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Seluruh dosen dan staf jurusan psikologi, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bimbingan dan pelajaran selama penulis belajar di jurusan psikologi.
7. Seluruh subjek mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orangtua saya yang selama ini telah mendukung apapun jalan yang saya pilih dan selalu mendoakan saya
9. Kucing saya Pedro dan Elsa yang sudah pernah memberi dan selamanya akan memberi pengalaman kebahagiaan untuk saya.
10. Seluruh teman-teman saya yang telah memberikan segala bentuk kasih sayang, serta bantuan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Nia, Hawin dan semua teman dekat saya yang selama ini selalu saya repotkan.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi.

Demikian besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 November 2019

Dani Budi Prasetyo

1511414128

ABSTRAK

Budi Prasetyo, Dani. 2019. *Hubungan Frekuensi Mengakses Situs Video Porno Dengan Sexual Aggression Pada Mahasiswa Laki-laki*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Nuke Martiarini, S. Psi., M.A.

Kata Kunci: Frekuensi Mengakses Situs Pornografi; Sexual Aggression; Pornografi

Memasuki era teknologi yang semakin canggih tak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut mempengaruhi kehidupan manusia. Teknologi yang semakin canggih membuat berbagai hal menjadi sangat mudah. Saat ini internet sudah menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi yang dibutuhkan, tak terkecuali oleh mahasiswa. Penggunaan internet oleh mahasiswa dikarenakan prosesnya mudah, cepat, tepat, murah dan akurat. Internet mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh sumber informasi yang bersifat konvensional, informasi yang dapat diakses dari berbagai tempat tanpa dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh internet. Hal ini memang memiliki berbagai aspek positif dan negatif. Aspek positif yang terjadi, seseorang akan mudah berinteraksi dengan seluruh orang di dunia dengan mudah dan murah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai hal negatif juga akan terjadi ketika semua orang menggunakan fasilitas tersebut dalam berinteraksi sosial.

Begitu besarnya dampak perkembangan teknologi pada masa ini hingga menjurus pada penyalahgunaannya untuk mengakses situs yang berkaitan dengan pornografi. Supriati dan Fikawati (2008) mengutip berbagai hasil survey dan penelitian menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet. Permasalahan yang terjadi adalah efek yang terjadi apabila seseorang sering mengakses situs porno. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirana, dkk (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual mahasiswa. Salah satunya adalah perilaku *sexual aggression*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan frekuensi mengakses situs video porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 162 mahasiswa laki-laki di Kota Semarang. Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara variabel Frekuensi Mengakses Situs Porno dengan *Sexual Aggression*. Koefisien korelasi yang memiliki nilai yaitu $r_{xy} = 0,343$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) membuktikan bahwa hipotesis penelitian “ada hubungan antara frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression*” diterima. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi frekuensi mengakses situs porno seseorang maka semakin tinggi *sexual aggression*, sebaliknya jika frekuensi mengakses situs porno seseorang rendah maka semakin rendah juga *sexual aggression* seseorang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB	
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat teoritis	13
1.4.2 Manfaat praktis.....	13
2 LANDASAN TEORI.....	14
2.1 <i>Sexual Aggression</i>	14
2.1.1 Pengertian <i>Sexual Aggression</i>	14

2.1.2	Aspek-aspek <i>Sexual Aggression</i>	15
2.1.3	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya <i>Sexual Aggression</i>	16
2.2	Frekuensi Mengakses Situs Porno	18
2.2.1	Pengertian Frekuensi Mengakses Situs Porno	18
2.2.2	Aspek-aspek dasar Frekuensi Mengakses Situs Porno	22
2.2.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Frekuensi Mengakses Situs Porno.....	25
2.3	Mahasiswa	31
2.3.1	Pengertian mahasiswa.....	31
2.3.2	Batasan usia mahasiswa.....	33
2.3.3	Tahap perkembangan seksualitas pada mahasiswa	35
2.4	Kerangka Berpikir.....	38
2.5	Hipotesis	41
3	METODE PENELITIAN	44
3.1	Jenis Dan Desain Penelitian.....	44
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian	45
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
3.4	Populasi dan Sampel	46
3.4.1	Penentuan populasi	46
3.4.2	Sampel dan teknik pengambilan sampel.....	46
3.5	Metode Pengumpulan Data	47
3.5.1	Skala <i>Sexual Aggression</i>	48

3.5.2	Skala Frekuensi mengakses Situs Porno	48
3.6	Validitas dan Reliabilitas	49
3.6.1	Validitas	49
3.6.1.1	<i>Validitas skala sexual aggression</i>	50
3.6.1.2	<i>Validitas skala frekuensi mengakses situs porno</i>	51
3.6.2	Reliabilitas	52
3.6.2.1	<i>Reliabilitas skala sexual aggression</i>	53
3.6.2.2	<i>Reliabilitas skala frekuensi mengakses situs porno</i>	54
3.7	Metode Analisis Data.....	55
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1	Persiapan Penelitian	54
4.1.1	Gambaran umum subjek penelitian	54
4.1.2	Orientasi kancah penelitian.....	54
4.2	Pelaksanaan Penelitian	55
4.2.1	Pengambilan data.....	55
4.2.2	Pelaksanaan skoring	56
4.2.3	Pengolahan data	57
4.3	Hasil Penelitian	57
4.3.1	Gambaran subjek penelitian.....	57
4.3.2	Analisis inferensial	58
4.3.3	Analisis deskriptif	60
4.3.3.1	<i>Gambaran Sexual Aggression pada Mahasiswa</i> <i>Laki-laki di Semarang</i>	60

4.3.3.1.1	<i>Gambaran Umum Sexual Aggression pada Mahasiswa Laki-laki di Semarang</i>	60
4.3.3.1.2	<i>Gambaran Khusus Sexual Aggression Pada Mahasiswa Laki-laki di Semarang Ditinjau dari Tiap Aspek</i>	62
4.3.3.1.2.1	<i>Gambaran Khusus Sexual Aggression ditinjau Dari Aspek Kontak Agresif</i>	63
4.3.3.1.2.2	<i>Gambaran Khusus Sexual Aggression ditinjau Dari Aspek Percobaan Perkosaan</i>	64
4.3.3.1.2.3	<i>Gambaran Khusus Sexual Aggression ditinjau Dari Aspek Pemaksaan Seksual</i>	67
4.3.3.1.2.4	<i>Gambaran Khusus Sexual Aggression ditinjau Dari Aspek Pemerksaan</i>	69
4.3.3.2	<i>Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-laki</i>	71
4.3.3.2.1	<i>Gambaran Umum Frekuensi Mengakses Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-laki</i>	71
4.3.3.2.2	<i>Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau dari Tiap Aspek</i>	73
4.3.3.2.2.1	<i>Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno ditinjau Dari Aspek Aktivitas (Action)</i>	74
4.3.3.2.2.2	<i>Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Refleksi</i>	76

4.3.3.2.2.3	<i>Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno</i> <i>Ditinjau Dari Aspek Kesenangan</i>	78
4.3.3.2.2.4	<i>Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno</i> <i>Ditinjau Dari Aspek Rangsangan</i>	80
4.4	Pembahasan	82
4.4.1	Pembahasan Analisis Inferensial Frekuensi Mengakses Situs Porno dan <i>Sexual Aggression</i>	82
4.4.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno dan <i>Sexual Aggression</i> Pada Mahasiswa Laki-laki.....	84
4.4.2.1	<i>Analisis Deskriptif Sexual Aggression Pada</i> <i>Mahasiswa Laki-laki</i>	87
4.4.2.2	<i>Analisis Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno</i>	90
4.5	Keterbatasan Penelitian	94
5	KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1	Kesimpulan	95
5.2	Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Skoring skala <i>Sexual Aggression</i>	48
Tabel 3.2 Skala Frekuensi Mengakses Situs Porno	48
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Item <i>Sexual Aggression</i>	50
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Item Frekuensi Mengakses Situs Porno.....	51
Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Reliabilitas	52
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas <i>Skala Sexual Aggression</i>	52
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Frekuensi Mengakses Situs Porno	53
Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	58
Tabel 4.2 Tabel Subjek Penelitian Berdasarkan Status Hubungan.....	58
Tabel 4.3 Koefisien Korelasi Antara Frekuensi Mengakses Situs Porno dengan <i>Sexual Aggression</i>	59
Tabel 4.4 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritis	60
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif <i>Sexual Aggression</i>	61
Tabel 4.6 Kriteria sexual aggression pada mahasiswa laki-laki	61
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Sexual Aggression ditinjau Dari Aspek Kontak Agresif	63
Tabel 4.8 Gambaran Sexual Aggression Berdasarkan Aspek Kontak Agresif.....	64
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Sexual Aggression Berdasarkan Aspek Percobaan Perkosaan	65

Tabel 4.10	Gambaran Sexual Aggression Berdasarkan	
	Aspek Percobaan Perkosaan.....	66
Tabel 4.11	Statistik Deskriptif Sexual Aggression Berdasarkan	
	Aspek Pemaksaan Seksual	67
Tabel 4.12	Gambaran Sexual Aggression Berdasarkan	
	Aspek Pemaksaan Seksual	68
Tabel 4.13	Statistik Deskriptif Sexual Aggression Berdasarkan	
	Aspek Pemeriksaan	69
Tabel 4.14	Gambaran Sexual Aggression Berdasarkan	
	Aspek Pemeriksaan	70
Tabel 4.15	Ringkasan Deskriptif Sexual Aggression Tiap Aspek	71
Tabel 4.16	Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno	72
Tabel 4.17	Data Distribusi Variabel Frekuensi Mengakses	
	Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-Laki.....	72
Tabel 4.18	Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno	
	Ditinjau Dari Aspek Aktivitas (Action)	74
Tabel 4.19	Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno	
	Ditinjau Dari Aspek Aktivitas (Action)	75
Tabel 4.20	Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno	
	Ditinjau Dari Aspek Refleksi	76
Tabel 4.21	Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno	
	Ditinjau Dari Aspek Refleksi	77
Tabel 4.22	Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno	
	Ditinjau Dari Aspek Kesenangan	78

Tabel 4.23 Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno	
Ditinjau Dari Aspek Kesenangan.....	79
Tabel 4.24 Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno	
Ditinjau Dari Aspek Rangsangan.....	80
Tabel 4.25 Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno	
Ditinjau Dari Aspek Rangsangan.....	81
Tabel 4.26 Ringkasan Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno	
Berdasarkan Tiap Aspek.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Frekuensi Mahasiswa Laki-laki Yang Mengakses Situs Video Porno.	8
Gambar 1.2 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa Laki-laki Usia 18-21 Tahun.	8
Gambar 1.3 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Laki-Laki Yang Berpikir Untuk Mempraktekan Video Porno.	8
Gambar 1.4 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Laki-Laki Yang Menonton Video Porno Berkonten Kekerasan.	9
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	49
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum Sexual Aggression Pada Mahasiswa Laki-laki di Semarang	62
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Khusus Sexual Aggression Berdasarkan Aspek Kontak Agresif.....	64
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Khusus Sexual Aggression Berdasarkan Aspek Percobaan Perkosaan.....	66
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Khusus Sexual Aggression Berdasarkan Aspek Pemaksaan Seksual	68
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Khusus Sexual Aggression Berdasarkan Aspek Pemerksaan	70

Gambar 4.6 Diagram Gambaran Umum Frekuensi Mengakses	
Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-Laki.....	73
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses	
Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Aktivitas (Action)	75
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses	
Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Refleksi.....	77
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses	
Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Kesenangan.....	79
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses	
Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Rangsangan.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Skala Pendahuluan	98
Lampiran 2 Skala Penelitian.....	102
Lampiran 3 Tabulasi Data Studi Pendahuluan	112
Lampiran 4 Tabulasi Data Penelitian.....	115
Lampiran 5 Validitas Skala Penelitian.....	130
Lampiran 6 Reliabilitas Skala Penelitian	161
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis	163
Lampiran 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif	165

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa mahasiswa merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, dkk., 2008). Semua aspek perkembangan dalam masa mahasiswa secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa mahasiswa awal, 15-18 tahun adalah masa mahasiswa pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa mahasiswa akhir (Gunarso: 2001: 36). Sedangkan menurut Sarwono (1994) masa mahasiswa yaitu berlangsung dari usia 11-24 tahun, serta terbagi dalam tiga fase yaitu masa mahasiswa awal 11-15 tahun, masa mahasiswa pertengahan 15-18 tahun, dan masa mahasiswa akhir 18-24 tahun. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang kepada mereka mahasiswa yang masih menggantungkan diri pada orang tua dan belum menikah. Perubahan yang terjadi saat masa mahasiswa menimbulkan adanya minat dan keingintauan terhadap sesuatu yang sebelumnya mahasiswa tersebut tidak tahu. Perubahan juga ada pada fisik seorang mahasiswa, perubahan tersebut mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya.

Perkembangan kognitif pada mahasiswa termasuk mahasiswa laki-laki menurut Piaget (dalam Suparno, 2001) adalah telah tercapainya tahap pemikiran operasional formal yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak, mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin sedang terjadi, mampu memikirkan semua

kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan masalah dan menyelesaikannya, termasuk dalam menyelesaikan masalah kebutuhan seksualnya. Kematangan organ seksual dan perubahan hormonal pada mahasiswa laki-laki menyebabkan munculnya dorongan seksual dalam diri (Puspitadesi, Yuliadi & Nugroho, 2013), sehingga mahasiswa mencari kegiatan untuk memenuhi dorongan seksual dalam dirinya tersebut. Sebab itulah mahasiswa laki-laki akan selalu berusaha mencari informasi mengenai seks dari berbagai sumber informasi (Hurlock, 1980). Salah satunya yaitu menggunakan teknologi internet.

Penggunaan internet pada mahasiswa sangat beragam tujuannya. Terdapat banyak hal yang dapat diakses melalui internet, baik itu merupakan hal yang positif atau negatif. Salah satu hal negatif dari internet yang dapat diakses oleh mahasiswa yaitu pornografi. Pornografi dapat diakses oleh mahasiswa perempuan maupun laki-laki, namun mahasiswa laki-laki dinilai lebih responsif terhadap konten yang berisi pornografi. Menurut Astrini (2007) berdasarkan sifat mahasiswa laki-laki yang lebih terbuka dan agresif diduga mahasiswa laki-laki lebih sering membuka situs pornografi di internet dibanding mahasiswa perempuan.

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat, sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar

norma kesusilaan dalam masyarakat. Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Fakta tersebut tentunya didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang telah mencatat bahwa saat ini masih banyak situs porno yang dapat di akses oleh pengguna internet, karena keberadaan situs porno itu seperti deret ukur dan deret hitung, jika 100 situs porno diblokir maka akan muncul 1.000, jika diblokir 1.000 maka akan muncul 10.000, dan seterusnya. Situs porno dalam satu menit bisa memunculkan sekitar 30.000 page (halaman) pornografi (Ahmadi, 2002).

Materi pornografi yang didapatkan melalui internet bisa berasal dari sosial media, seperti facebook, twitter, youtube, blog, dan sebagainya. Media pornografi yang semakin mudah untuk diakses membuat mahasiswa semakin tertarik untuk mengetahuinya. Penggunaan pornografi online dalam bentuk tulisan yaitu berbentuk cerita maupun visual seperti menonton video atau gambar yang terdapat dalam situs porno diawali dengan rasa penasaran dan coba-coba, sehingga pada akhirnya mahasiswa menggunakan situs porno sebagai pemenuhan minat seks.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh KPAI periode 2012-2013 terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, ditemukan bahwa penyebab tindak kekerasan seksual terhadap anak dipicu oleh materi pornografi. Hal tersebut selaras dengan meningkatnya akses anak terhadap konten pornografi di internet (www.kpai.go.id). Meningkatnya akses anak terhadap pornografi telah menimbulkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual di Indonesia. Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan dilaporkan bahwa adanya peningkatan kasus kekerasan seksual pada

tahun 2018 sebanyak 14% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 406.178 kasus (diakses dalam m.detik.com pada tanggal 19 Mei 2019).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Kementrian Sosial dan UNICEF, pelaku kekerasan seksual pada umumnya berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga, pacar, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan komunitas sekitar (diakses dari m.detik.com pada tanggal 19 Mei 2019). Bahkan yang seharusnya menjadi pasangan dengan romantisme mempunyai kemungkinan besar melakukan kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dengan adanya riset dari WHO yang menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim lebih banyak dibanding kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangan non-seksual. Dalam datanya, di wilayah asia tenggara menempati urutan kedua tertinggi yaitu dengan prevalensi sebesar 40,2% pada pasangan intim, dan 4,9% pada pasangan non-seksual. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja.

Dalam praktiknya pornografi dapat ditemukan hampir di semua *platform* media sosial. Tidak seperti anak-anak jaman sekarang yang mudah dalam mengakses pornografi, dahulu internet adalah sesuatu yang jarang sekali dapat dinikmati oleh semua orang. Akses internet harus dilakukan di warung-warung internet yang keberadaannya tidak sebanyak sekarang, seseorang harus membayar penggunaan internet setiap jamnya. Sebelum tahun 2000-an juga sangat jarang individu mempunyai alat penyimpanan data yang dapat menampung data yang besar, sehingga akses untuk pornografi berbentuk video dan gambar digital saat itu sangat susah dan mengharuskan untuk mengeluarkan biaya yang banyak. Tidak

seperti jaman sekarang yang lebih praktis dan mudah untuk mengakses internet, sehingga akses untuk pornografi jauh lebih mudah. Karena kemudahan tersebut siapa saja dapat mengakses pornografi, kapan saja dan dimana saja. Supriati dan Fikawati (2008) mengutip berbagai hasil survey dan penelitian diantaranya adalah hasil *Statistics by Family Safe Media* menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet dan setiap harinya rata-rata setiap pengguna internet menerima atau mengirim 4,5 e-mail porno.

Pornografi menjadi salah satu alasan terjadinya kekerasan seksual. Siapapun dapat mengakses pornografi secara mudah. Menurut Cooper, Delmonico, dan Burg (dalam Carnes, dkk, 2007), terdapat pengklasifikasian tiga kategori individu yang menggunakan internet untuk tujuan seksual, yaitu *recreational users* (individu mengakses materi seksual hanya untuk memuaskan keingintahuan dan untuk hiburan semata), *at-risk user* (individu mengalami beberapa masalah seksual setelah menggunakan internet untuk mendapatkan materi seksual tanpa adanya seksual kompulsif), dan *sexual compulsive users*. Pada kategori terakhir, individu menunjukkan kecenderungan seksual kompulsif dan adanya konsekuensi negatif seperti merasakan kesenangan terhadap pornografi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirana, dkk (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual mahasiswa. Dengan mengakses pornografi, akan mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa, yaitu dengan berupaya meniru adegan-adegan yang ditontonnya dalam video tersebut. Ada beberapa pelaku yang masih berstatus sebagai pelajar SMP dan SMA.

Seperti yang terjadi pada kasus pemerkosaan dan pembunuhan kepada Yuyun (nama samaran), seorang siswi SMP di Bengkulu. Para pelaku yang berjumlah 14 orang ini masih berusia di bawah 20 tahun (Kompas, 8 Mei 2016). Para pelaku mengaku sering menonton film porno yang diputar melalui DVD di rumah yang sering ditinggal orangtua ke kebun dan menonton adegan porno melalui telepon genggam. Saat melakukan hal tersebut, mereka juga berada di bawah pengaruh minuman keras (Putro, 2016).

Secara luas konten pornografi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *hardcore pornography* dan *softcore pornography*. *Hardcore pornography* biasanya mengandung unsur adegan seks yang *explicit*, organ seks diperlihatkan secara utuh, ditujukan hanya untuk memperlihatkan variasi adegan seks saja yang tidak normal, dan biasanya mengandung unsur kekerasan. Sedangkan pada *softcore pornography* adegan seksnya tidak selalu ditampilkan secara utuh, tidak ada variasi seks, dan biasanya mengandung cerita didalamnya (Lesmana, 1995). Dalam praktiknya konten dalam situs porno biasanya dibedakan dan mempunyai banyak *genre*. Mulai dari *genre* yang dikategorikan berdasarkan usia pemain atau pelaku porno, ras, kondisi fisik dan lain sebagainya. Pengguna disuguhkan banyak kategori agar leluasa untuk memilih fantasi seksual yang pengguna situs porno inginkan. Namun terdapat beberapa konten yang dianggap sangat tidak pantas untuk diakses. Ada *genre* porno yang bersifat pemaksaan dan penyiksaan dalam melakukan seks. Konten-konten tersebut termasuk dalam kategori *hardcore pornography*. Konten inilah yang dikhawatirkan akan mempengaruhi mahasiswa dalam membentuk perilaku *sexual aggression*.

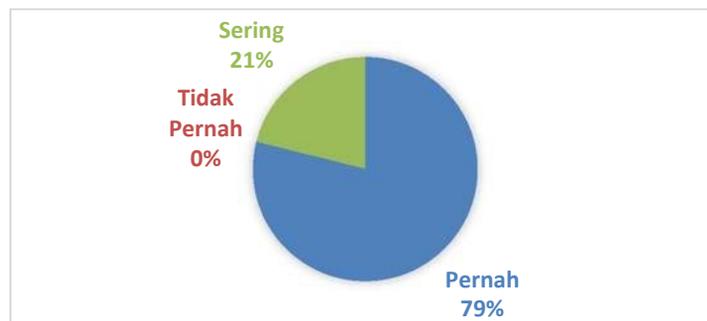
Sexual aggression sendiri adalah perilaku melakukan adegan kekerasan seksual. Menurut Koss & Oros (1985) *sexual aggression* adalah perilaku yang mengancam atau benar-benar menggunakan kekerasan dalam bentuk verbal maupun fisik untuk memenuhi kepuasan seksualnya. *Sexual aggression* dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, yaitu rasa penasaran dan ingin mencoba atau agresi seksual ini menjadi kepuasan tersendiri bagi individu yang berkaitan. Hal ini dapat muncul akibat dari kebiasaan menonton situs porno.

Kebiasaan mengakses situs porno antara mahasiswa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2007) perbedaan kebiasaan ini dapat dilihat berdasarkan sifat dari mahasiswa perempuan dan laki-laki. Sifat mahasiswa perempuan yang cenderung menyalurkan kebutuhan seksnya dalam bentuk fantasi, mimpi, dan menonton drama percintaan mahasiswa, maka dapat diduga bahwa mahasiswa perempuan lebih jarang membaca majalah porno, film atau video porno, dan mengakses pornografi di internet. Lalu berdasarkan sifat mahasiswa laki-laki yang lebih terbuka, agresif, cenderung melakukan masturbasi, pernah mengalami orgasme, ingin tahu bagaimana cara menggunakan organ seks mereka, maka dapat diduga bahwa mahasiswa laki-laki cenderung lebih sering mengakses pornografi di internet untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Pada tanggal 15 Mei 2019, penulis telah melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa laki-laki yang berada pada rentang usia 18-24 tahun untuk mengetahui seberapa sering mengakses atau melihat situs porno. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada mahasiswa laki-laki di sekitar

kampus yang berlokasi di UNNES dan UNDIP Semarang. Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan dari 20 orang sebagai sampel, didapatkan data sebagai berikut:

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 79% mahasiswa laki-laki pernah mengakses situs porno. Menjelajahi situs porno dilakukan sebagian besar mahasiswa laki-laki pada saat sedang online internet.



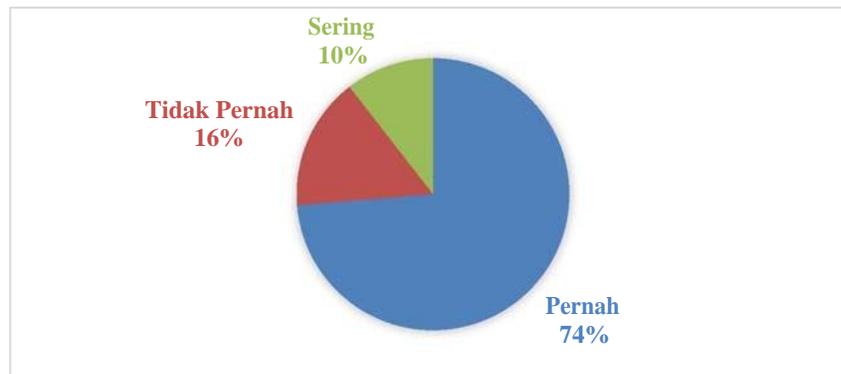
Gambar 1.1 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Frekuensi Mahasiswa Laki-laki Yang Mengakses Situs Porno

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 74% mahasiswa laki-laki pernah mengalami aktivitas seksual. Aktivitas seksual yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual, seperti melakukan masturbasi, atau mengeksplere alat vital lainnya .



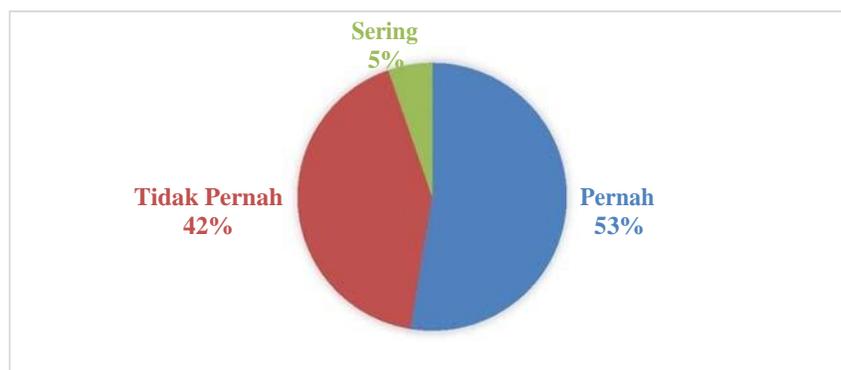
Gambar 1.2 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa Laki-laki Usia 18-21 Tahun

Dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan bahwa 74% mahasiswa laki-laki pernah berpikir untuk mempraktekan video porno. Subyek studi pendahuluan yang sudah memiliki pacar pernah berpikir untuk mencoba melakukan adegan seksual yang ada di video porno yang pernah dilihatnya.



Gambar 1.3 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Laki-Laki Yang Berpikir Untuk Mempraktekan Video Porno

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 53% mahasiswa laki-laki pernah menonton video porno yang berkonten kekerasan. Sebagian besar subyek studi pendahuluan yang mengaku pernah menonton video porno bertema kekerasan merasakan ada sensasi tersendiri pada saat menontonnya.



Gambar 1.4 Diagram Gambaran Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Laki-Laki Yang Menonton Video Porno Berkonten Kekerasan

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Kurniawan (2016) menyebutkan kekerasan seksual anak bisa terjadi dikarenakan pengguna media pornografi yang sudah terbiasa dengan berbagai konten materi pornografi, mulai dari yang paling ringan sampai yang tergolong berat, termasuk adegan seksual kekerasan dengan tema perkosaan dan penyiksaan. Media pornografi disebutkan membentuk realita di dalam pikiran penontonnya sehingga menciptakan konstruksi tertentu mengenai seksualitas dan anggapan terhadap perempuan. Hal tersebut yang kemudian mendorong terjadinya perilaku kekerasan seksual. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Bonino, Ciairano., dkk (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Use Of Pornography And Self-Reported Engagement In Sexual Violence Among Adolescents* menemukan bahwa pornografi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kekerasan seksual. Kraus, Wright, & Tokunaga (2015) menyatakan bahwa individu yang sering mengonsumsi pornografi cenderung mempunyai sikap yang kondusif untuk melakukan agresi seksual dan terlibat dalam tindakan seksual yang sebenarnya.

Penelitian tentang *sexual aggression* sebelumnya dilakukan oleh Kingston, Fedoroff, dkk., (2008) menyatakan bahwa frekuensi yang tinggi dalam penggunaan pornografi menjadi salah satu faktor yang penting dalam membentuk perilaku pelanggaran seksual. Malamuth & Vega (2007) menyatakan bahwa tingkat konsumsi pornografi yang tinggi secara signifikan menjadi prediksi dari *sexual aggression*. Hal ini membuktikan bahwa semakin seringnya seseorang mengakses situs porno, maka diprediksi akan semakin meningkatnya kemungkinan seseorang tersebut untuk berperilaku agresi secara seksual.

Aktivitas dalam mengakses pornografi di internet awalnya mungkin secara tidak sengaja terangsang dan penasaran oleh aktivitas situs porno, namun pada akhirnya pengguna menyadari dirinya secara aktif mencari situs porno ketika sedang menjelajahi internet. Kemungkinan ini dapat terjadi karena adanya kemudahan mengakses, tidak memerlukan biaya yang banyak dan adanya keyakinan bahwa orang lain tidak mengetahui dirinya sebagai pengguna situs porno dan secara bebas mengekspresikan fantasi seksualnya. Keuntungan-keuntungan tersebut menurut pengguna situs porno menjadi alasan mengapa mereka mengakses situs porno.

Pengguna cenderung menekan kebutuhan seksual dan memiliki keterbatasan dalam pemuasaannya namun menemukan kesempatan mengekspresikan seksualitas tanpa batas di internet (Cooper, dkk.,1999). Klichman dan Rampa (dalam cooper, dkk., 1999) menyatakan bahwa para pengakses situs porno cenderung mengalami kecanduan. Kecanduan tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk selalu mengakses situs porno untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya. Sehingga pada pengguna situs porno yang memiliki kecanduan pada hal-hal berbau pornografi mempunyai kecenderungan mempunyai tingkat frekuensi mengakses pornografi lebih tinggi dibanding lainnya.

Penelitian tentang frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki pernah dilakukan oleh Abisuryo (2016). Pada mahasiswa laki-laki berjumlah 38 orang yang merupakan mahasiswa yang berada pada rentang usia 18-21 tahun belum menikah dan sedang berada dalam masa berpacaran, hasil penelitian

menunjukkan bahwa frekuensi mengakses situs porno sebanyak < 30 jam tiap minggunya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis ingin meneliti tentang hubungan *sexual aggression* dengan frekuensi mengakses situs porno. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui penyebab perilaku *sexual aggression* pada mahasiswa akhir berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 18-24 tahun dan untuk mencegah munculnya perilaku agresi seksual. Penelitian ini juga penting untuk mengurangi kemungkinan terjadinya agresi seksual dengan mengetahui apa yang menjadi penyebabnya sehingga wujud dari *sexual aggression* dapat diminimalisir. Sehingga penelitian ini nantinya akan berguna untuk menjadi dasar dalam menyusun kegiatan positif yang dapat mahasiswa lakukan dalam menunjang kondisi psikologis yang sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah

1. Apakah ada hubungan frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki?
2. Bagaimana gambaran *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki?
3. Bagaimana gambaran frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti tetapkan di atas, tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki.
2. Untuk mengetahui gambaran *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki.
3. Untuk mengetahui gambaran frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama dengan kaitannya bidang perkembangan yang akan menambah wawasan mengenai *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat dan efektif terhadap proses perkembangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan tentang pendidikan seksual kepada mahasiswa.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Sexual Aggression

2.1.1 Pengertian sexual aggression

Menurut Koss & Oros (1985) *sexual aggression* adalah perilaku yang mengancam atau benar-benar menggunakan kekerasan dalam bentuk verbal maupun fisik untuk memenuhi kepuasan seksualnya. *Sexual aggression* atau agresi seksual merupakan tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan. *Sexual aggression* dapat dilakukan dengan mengarah pada jenis kelamin korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, atau memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disetujui.

Shaw (dalam Marjorie, 2017) menggunakan istilah “perilaku kasar secara seksual” untuk mendefinisikan *sexual aggression*. Perilaku kasar secara seksual didefinisikan sebagai perilaku seksual yang terjadi tanpa persetujuan, tanpa kesetaraan, dan merupakan hasil dari paksaan kepada obyek yang dituju.

The Y-SAV Project (dalam Krahe, 2014) mengadopsi definisi konseptual tentang *sexual aggression* sebagai perilaku yang dilakukan dengan maksud atau hasil dari membuat orang lain terlibat dalam aktivitas seksual atau komunikasi seksual meskipun obyek yang dituju enggan untuk melakukannya. *Sexual aggression* mencakup baik fisik dan verbal perilaku yang dirancang untuk membuat orang lain

terlibat dalam kontak seksual yang menggunakan ancaman atau pemerasan yang dilkaukn tanpa didahului oleh persetujuan.

Dari beberapa pendapat ahli tentang *sexual aggression*, dapat disimpulkan bahwa *sexual aggression* merupakan perilaku yang mengarah pada desakan atau pemaksaan secara seksual dimana pelaku melakukan hal tersebut tanpa persetujuan dari korban dan bertujuan untuk memenuhi kepuasan seksualnya.

2.1.2 Aspek-aspek *sexual aggression*

Koss dan Oros (1985) menyebutkan empat aspek *sexual aggression*, yakni:

- a. Kontak agresif secara seksual, yaitu penggunaan argumen secara terus menerus, otoritas, atau kekuatan fisik untuk memaksa seorang wanita ke dalam permainan seks, termasuk bercumbu, berciuman atau menggesekkan alat kelamin, tanpa adanya hubungan seksual (*sexual intercourse*).
- b. Percobaan perkosaan, yaitu penggunaan kekuatan fisik, alkohol, atau obat-obatan untuk mencoba berhubungan seksual, namun tidak sampai melakukannya (*sexual intercourse*).
- c. Pemaksaan seksual, yaitu penggunaan otoritas, argumen secara terus menerus, dan tekanan untuk mendorong atau memaksa seorang wanita melakukan hubungan seksual.
- d. Pemerksaan, yaitu penggunaan alkohol, obat-obatan, ataupun kekerasan fisik atau ancaman kekerasan untuk memaksa seorang wanita melakukan hubungan seksual, termasuk melakukan tindakan seksual berupa oral dan anal atau penetrasi dengan objek lain selain penis.

Menurut Krahe (2014) terdapat empat aspek agresi yaitu *coercive strategies*, *sexual acts*, *relationship constellations*, dan *gender constellations*. Dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Coercive strategies*

Coercive strategies terdiri dari berbagai taktik kontak seksual yang diperoleh secara nonkonsensual. Taktik tersebut diantaranya yaitu ancaman atau penggunaan kekuatan fisik, mengeksploitasi korban sampai korban tidak mampu untuk menolak, penggunaan tekanan verbal yang melibatkan ancaman untuk menyebarkan sebuah rumor tentang orang yang menjadi sasaran, atau perlakuan merendahkan dan memalukan, lalu menggunakan kekuasaan yang lebih tinggi atau wewenang yang dapat memaksa orang lain tidak dapat menolak ajakan untuk melakukan hubungan seksual.

b. *Sexual Acts*

Sexual Acts mengacu pada sifat pemaksaan dari kontak seksual yang tidak diinginkan. Perilaku ini berusaha menyelesaikan tindakan yang melibatkan penetrasi tubuh, vagina, anal, atau penetrasi oral, dan juga termasuk seks nonpenetratif seperti seksual secara sentuhan.

c. *Relationship Constellations*

Relationship constellations ini mengacu pada hubungan antar korban dan pelaku. Beberapa survei telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar pelaku dan korban (dalam Macdowall et al, 2013; Sinozich & Langton, 2014) dan didapatkan berbagai jenis hubungan korban-pelaku diantaranya yaitu mitra yang akrab, orang yang mengenal satu sama lain

sebagai teman, kenalan, atau mitra kasual, dan orang asing atau hanya kenalan sebelumnya yang baru saja bertemu.

d. *Gender Constellations*

Gender constellations mengacu pada penilaian penuh tentang agresi seksual yang harus mempertimbangkan pengalaman korban oleh wanita dan pria serta perilaku pelaku oleh pria dan wanita. Ukuran ini harus berlaku untuk sesama jenis ataupun berlawanan jenis.

Berdasarkan beberapa aspek yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek *sexual aggression* yaitu usaha kontak secara seksual yang bersifat agresif, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kepuasan seksual dari pelaku sexual aggression, dan pada akhirnya merendahkan dan merugikan korban yang dalam pembahasan ini adalah perempuan.

2.1.3 Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *sexual aggression*

Faktor-faktor yang mengarahkan pada *sexual aggression* dikemukakan oleh Malamuth dan Briere (1986) yang mencakup faktor sosial dan individual, yaitu:

- a. Faktor-faktor sosial meliputi faktor budaya, terpaan tayangan film kekerasan seksual dari media massa, dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku agresi seksual.
- b. Sedangkan faktor-faktor individual meliputi sikap dan nilai-nilai tertentu.

Menurut Noviani, dkk (2018) penyebab terjadinya agresi seksual atau *sexual aggression* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Kekuasaan Patriarki (*Partriarki Power*)

Kekuasaan patriarki menjadi pemicu utama dibalik kasus diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki, terjadi subordinasi dan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Negara juga ikut andil dalam pelegalan budaya ini, sebagai contoh nampak dalam undang undang perkawinan yang melegalkan pernikahan poligami sekalipun dengan syarat tertentu.

b. Hak Istimewa (*Privilege*)

Adanya hak-hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki pun menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan. Hak istimewa tersebut dapat berupa pengambilan suatu keputusan yang didominasi oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan hanya bisa mengikuti tanpa memberikan pendapat pribadinya mau pun melakukan suatu penolakan terhadap keputusan tersebut sebab sebagian laki-laki menganggap bahwa keputusan yang diambilnya berdasarkan logika bukan perasaan.

c. Sikap Yang Permisif Atau Memperbolehkan (*Permission*)

Sikap permisif (memperbolehkan) merupakan tindakan apa pun yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau biasa dalam masyarakat. Contoh sederhananya, kekerasan fisik seperti pemukulan yang dilakukan oleh suami kepada istrinya masih dianggap persoalan yang privat bagi segolongan masyarakat tertentu, dan itu

dianggap lazim apabila terjadi perselisihan atau pertengkaran dalam rumah tangga.

Beberapa faktor yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial seperti budaya, lingkungan asuh, ataupun faktor-faktor individual yang meliputi sikap dan nilai-nilai tertentu, sikap terhadap penilaian tertentu seperti patriarki, stigma laki-laki yang dianggap dapat mengambil keputusan dan perempuan hanya bisa mengikuti. Faktor-faktor inilah yang dapat mempengaruhi *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki.

2.2 Frekuensi Mengakses Situs Pornografi

2.2.1 Pengertian frekuensi mengakses situs porno

Frekuensi dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan sejumlah pengulangan kejadian tertentu yang teratur. Selanjutnya dalam kamus bahasa Inggris, frekuensi diartikan dengan kekerapan, jarang-tidaknya, atau keseringan (Echols & Shadily, 1989). Menurut Kartono dan Gulo (1987) frekuensi adalah jumlah berapa kali suatu fenomena timbul dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Wallmyr dan Welin (2006) mahasiswa akan dikategorikan sering menonton pornografi apabila membuka situs atau media pornografi sebanyak lebih dari 1x perbulan, lalu dikatakan jarang apabila mengakses situs pornografi sebanyak 1x perbulan.

Situs sendiri terjemahan dari kata site, merupakan dachra lokasi jelajah dalam internet yang memuat informasi dan data dengan WWW (World Wide Web) sebagai jaringannya. WWW merupakan aplikasi yang menyediakan informasi semacam

perpustakaan atau rak majalah bahkan digunakan seperti yellow pages dan dapat berfungsi sebagai self publisher (Wallace, 1999).

Sedangkan pornografi yaitu hal-hal berupa tulisan, suara, atau gambar yang dapat merangsang secara seksual. Lesmana (1995) mengemukakan bahwa pornografi dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua suku kata yaitu *porne* yang berarti pelacur dan *graphein* (dari kata benda *graphe*) yang artinya menulis atau menggambar, sedangkan *pornographos* diartikan sebagai tulisan atau penggambaran mengenai pelacur atau pelacuran. Secara harafiah, definisi pornografi menjadi tulisan atau gambar yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu birahi orang yang melihat atau membacanya. Porno sendiri merupakan kata sifat yang berarti cabul atau tidak senonoh. Istilah porno dapat mencakup baik tulisan, gambar, lukisan, maupun kata-kata lisan, tarien serta apa saja yang bersifat cabul; sedangkan pornografi hanya terbatas pada tulisan, gambar dan lukisan; terbatas pada apa yang bisa ditayangkan (digambar, ditulis atau dilukis).

Lesmana (1995) menjelaskan bahwa di Amerika, istilah pornografi dibedakan menjadi *obscenity* dan *pornography*, walaupun didalam literatur, kedua istilah ini sering kali dipakai bergantian. *Obscene* berasal dari bahasa latin, *ob-caenum* yang berarti kotor atau jorok". Menurut asal-usulnya, kata ini semula mengandung makna "*off the scene -not to be openly shown on the stage of life*" (tidak untuk diperlihatkan secara terbuka dalam kehidupan manusia). *Obscenity* sering diidentikkan dengan *hardcore pornography*, sedangkan yang dimaksud dengan pornografi adalah *softcore pornography*. Jadi dapat dikatakan bahwa *obscenity* mengandung konotasi lebih kotor, lebih jorok dan lebih cabul. Istilah *hardcore pornography* dan *softcore pornography* dibedakan sebagai berikut, karya-karya

hardcore pornography menggambarkan adegan seks dengan sangat eksplisit, dalam arti sama dengan pemeran telanjang bulat, organ seks yang diekspos amat mencolok dengan segala teknik permainan seks yang dipertunjukkan secara jelas. Pada *softcore pornography*, adegan seks tidak pernah dilukiskan secara utuh. Pemerannya kerap kali telanjang bulat, namun organ seks biasanya tidak diperlihatkan seutuhnya, juga tidak pernah ada variasi permainan seks yang "abnormal" seperti adegan homoseksualitas dan masih banyak lagi (Lesmana, 1995).

Batasan mengenai pornografi dalam kehidupan masyarakat sehari-haripun sifatnya sangat relatif tergantung dari kacamata mana dalam memandangnya. Sulitnya untuk memberi batasan terhadap pornografi menurut Dhakidae (dalam Hanani, 1995) disebabkan karena adanya beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah tidak semua bersifat "seksual" juga dengan sendirinya bersifat cabul. Faktor kedua adalah tingkat *social acceptibility*, yaitu suatu sistem masyarakat tertentu dalam menerima apakah sesuatu itu porno atau tidak. Penerimaan masyarakat itu akan berbeda dari satu kurun waktu ke kurun waktu lainnya. Pengalaman individu dalam kehidupan seksual juga mempengaruhi persepsinya tentang kepornoan (Lesmana, 1995).

Cooper (1998) menyatakan bahwa media erotika di internet dapat diperoleh melalui tiga bentuk yaitu pertama dalam bentuk *website* yang menawarkan gambar-gambar, video singkat, film atau hal-hal yang berbau porno yang sangat mudah diakses, murah dan beragam bentuk variasi seksual. Kedua, *chat rooms* yaitu sarana komunikasi interaktif di internet yang menawarkan materi seksualitas yang berupa percakapan dua arah dengan menampilkan tulisan yang seolah-olah sedang melakukan aktivitas seksual dan menimbulkan rangsangan. Ketiga, *news group* yang

sifatnya lebih terbuka karena pengguna internet lain umumnya sama-sama membahas topik seksualitas.

Secara umum situs porno didefinisikan sebagai media erotis yang membrikan rangsangan seksual secara aman tanpa resiko emosional dan fisik (Widjaja. 1929). Situs porno merupakan sarana yang serupa dengan *phone-sex* yang memuat diskusi secara terbuka mengenai aktivitas seksual seperti dalam kehidupan nyata (Weiss dalam Cooper, Putnam, dan Boies. 1998). Menurut Wallace (1998), situs porno didefinisikan sebagai aktivitas seks dunia maya (*cyber*) yang memberikan rangsangan serta mendukung bentuk komunikasi yang sifatnya pribadi dengan mengumbar fantasi seksual secara berlebihan.

Situs porno merupakan salah satu bentuk media erotika yang memuat materi erotis berupa kata-kata yang distimulasi dengan gambar-gambar pornografi. Erotika atau SEM (*Sexuality Explicit Materials*) merupakan bahan atau alat yang mampu membangkitkan minat seksual dan meningkatkan pengalaman seksual (Masters dkk, 1992). Media erotika di internet (situs porno) dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu *Hardcore Erotika* dan *Softcore Erotika*. *Hardcore Erotika* atau erotika secara kasar merupakan materi seksual yang menggambarkan genital atau aktivitas seksual secara eksplisit, seperti gambar bergerak lengkap dengan suaranya, video hubungan seksual, *pedophilia* (foto telanjang anak-anak), *hebephilia* (foto telanjang mahasiswa) dan *paraphilia* (materi seks menyimpang) termasuk di antaranya gambar-gambar *sadomasochism* (perilaku seks dengan siksaan fisik), perilaku sodomi, urinasi (perilaku seks dengan urin), defekasi (perilaku seks dengan feses), dan perilaku seks dengan hewan (*bestialisme*) (Elmer-Dewitt,1,995). *Softcore Erotika* atau erotika secara halus merupakan materi seksual yang mengarah pada

penggambaran genital dan aktivitas seksual tidak secara eksplisit, seperti cerita erotis dalam bentuk tulisan saja (Allgeir dan Allgeir, 1991).

Menurut Lesmana (1995) karya-karya *hardcore pornography* hanya mempunyai satu tujuan, yakni merangsang nafsu seks khalayak dan tidak ada tujuan lain sama sekali. Hal yang wajar pada manusia jika timbul gairah seks apabila melihat materi-materi porno, sebab pandangan mata merupakan sumber utama atau bentuk sensasi seksual selain dari pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sumber-sumber sensasi tersebut mengirimkan pesan untuk kemudian diinterpretasikan otak sebagai hal yang dapat merangsang nafsu birahi. Diperkirakan manusia akan merespon terhadap isyarat seksual tertentu, seperti ketelanjangan. Pandangan terhadap tubuh telanjang secara umum dan organ-organ genital secara khusus, merupakan sumber rangsangan seks yang universal (Katchadurian, 1989).

Bertolak dari definisi yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi mengakses situs porno adalah tingginya atau sering-tidaknya kegiatan atau aktivitas masuk ke daerah jelajah di dunia internet guna mengunjungi, melihat, menjelajahi (*browsing*) daerah jelajah dalam internet atau juga men-download materi-materi seks yang terdapat dalam internet (situs porno) yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu.

2.2.2 Aspek-aspek dasar frekuensi mengakses situs porno

Cooper (1998) mengemukakan ada empat aspek dasar yang bisa digunakan untuk mengukur frekuensi mengakses situs porno para pengguna internet. Aspek-aspek dasar yang dimaksud antara lain:

a. *Aktivitas (Action)*

Aktivitas merupakan kegiatan mengakses situs porno secara langsung yaitu berupa download gambar-gambar pornografi maupun chatting erotis. Pengguna situs porno pada awalnya secara tidak sengaja terangsang oleh aktivitas situs porno, namun pada akhirnya pengguna menyadari dirinya secara aktif mencari situs porno ketika sedang menjelajahi internet. Menurut Cooper (1998) model *Triple A* mempengaruhi aktivitas mengakses situs porno yaitu:

1. *Accessibility*, yaitu kemudahan dalam mengakses beragam informasi seks serta berbagai informasi lain yang ingin diketahui
2. *Afordability*, yaitu nilai ekonomis yang terdapat pada aktivitas mengakses situs porno, materi seks yang terdapat di internet jumlahnya yang melimpah dengan biaya yang relatif murah bahkan terdapat layanan gratis
3. *Anonimity*, yaitu keyakinan bahwa orang lain tidak mengetahui dirinya sebagai pengguna situs porno, merasa aman dan mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual, mendiskusikan materi seksual secara lebih terbuka, serta pengungkapan diri yang relatif cepat yang ditandai dengan pembentukan pesona baru.

b. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan keterlibatan efek kognitif pada pengalaman aktivitas mengakses situs porno. Menurut Putnam (1999), frekuensi aktivitas mengakses situs porno yang relatif tinggi menyebabkan perilaku obsesif dan kompulsif. Perilaku obsesif ditandai dengan pikiran yang terobsesi pada situs porno dan cenderung dibayang-bayangi oleh perasaan bersalah. Perilaku kompulsif ditandai dengan pengalaman dalam melakukan aktivitas mengakses

situs porno yang memberi kepuasan dengan materi seksual yang diperoleh dan dapat memenuhi kepuasan perilaku seksual penggunanya

c. Kesenangan (*Excitement*)

Kesenangan yaitu tingkat kepuasan, perasaan senang, dan bergairah dengan aktivitas mengakses situs porno tanpa disertai adanya efek perangsangan. Pengguna situs porno cenderung tidak merasa bersalah dengan aktivitas tersebut.

d. Rangsangan (*Arousal*)

Rangsangan merupakan pengalaman mengakses situs porno yang menggairahkan dan menimbulkan perangsangan, hal ini sering diliputi perasaan malu dan bersalah. Rangsangan yang ditimbulkan akibat aktivitas mengakses situs porno, ditandai dengan masturbasi yang dilakukan sesudah online maupun saat online. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan fantasi seksual melalui kata-kata erotis yang didukung dengan stimulasi dari gambar-gambar porno.

Dari penjabaran ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari frekuensi mengakses situs porno adalah aktivitas yang merupakan kegiatan mengakses situs porno yang dikarenakan adanya keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh oleh pengakses situs porno, keterlibatan efek kognitif pada pengalaman aktivitas mengakses situs porno, kesenangan dalam aktivitas mengakses situs porno, adanya rangsangan dalam mengakses situs porno yang menggairahkan.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi mengakses situs porno

Situs porno begitu mengundang para pengguna internet untuk mengaksesnya. Hal ini dikarenakan adanya berbagai macam fasilitas, kemudahan, dan banyaknya materi seks yang disediakan. Secara tidak langsung hal ini telah menciptakan sebuah alam yang kondusif untuk pelarian dari ketegangan mental yang dapat memperkuat pola perilaku kearah kecanduan. Sering-tidaknya frekuensi seseorang mengakses situs porno menurut Young (dalam Haryanti, 2001) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Faktor Kepribadian

Pengguna internet yang memiliki frekuensi tinggi dalam mengakses situs porno terlihat kurang dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial dan secara emosional kurang reaktif, cenderung sensitif, waspada dan tertutup dengan anonimitas (Young dan Rodgers, 1998). Pengguna yang mempunyai sifat seperti ini lebih menyukai komunikasi melalui internet karena mereka dapat mengemukakan ideologi yang radikal serta mendiskusikan hal-hal yang dianggap tabu. Loytsker dan Alello (dalam Young dan Rodgers, 1998) mengemukakan bahwa pengguna yang memiliki kecenderungan lebih besar mengalami kecanduan internet adalah individu yang mudah bosan, kesepian, dan mengalami kecemasan sosial.

Sering-tidaknya frekuensi mengakses situs porno cenderung dialami oleh pengguna internet yang tidak percaya diri akibat mengalami persepsi negatif terhadap citra tubuhnya, disfungsi seksual, ataupun menderita kecanduan seks (Young, 1998). Pengguna yang sudah mengalami kecanduan mengakses situs porno memiliki kemampuan sosial yang tidak adekuat, penggunaan fantasi

seksual yang eksplisit, komunikasi yang berupa imajinasi serta ketidakmampuan mengontrol dorongan mengakses situs porno (Bingham dan Piotrowski dalam Cooper, dkk, 1998).

Kalichman dan Rampa (dalam cooper, dkk.. 1998) menyatakan bahwa para pengakses situs porno yang cenderung mengalami kecanduan, berhubungan positif dengan kesepian, self esteem yang rendah dan minimnya kemampuan mengontrol kebutuhan seks. Pengguna cenderung menekan kebutuhan seksual dan memiliki keterbatasan dalam pemuasannya namun menemukan kesempatan mengekspresikan seksualitas tanpa batas di internet (Cooper, dkk. 1998). Perilaku kecanduan didasarkan atas teori hirarki Maslow, bahwa pengguna yang mengalami kecanduan internet didasarkan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada tiap tingkatan hirarki tersebut (Maslow dalam Suier. 1998).

Maslow menempatkan kebutuhan seks pada tingkat terbawah dari hirarki kebutuhan fisiologis dengan kebutuhan lain seperti makanan, air, kehangatan dan tempat tinggal. Pengguna yang mengalami kecanduan situs porno didorong oleh pemenuhan kebutuhan seksual dan internet menawarkan fantasi untuk mencapai tingkat kegairahan, romantisime dan nalsu-nafsu seksual yang tidak tersalurkan pada hubungan nyata. Pola komunikasi anonimitas secara total, yang memperkenalkan pengguna internet mengubah jenis kelamin dan identitas lain sehingga tidak tertolak dalam kehidupan nyata, membuat pengguna dapat memenuhi dua kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan akan seks dan kebutuhan akan rasa aman.

Pengguna yang rentan mengalami kecanduan situs porno adalah individu yang memiliki tipe depresif, disstres emosional serta adanya masalah pada

hubungan sosial dan kegagalan menemukan pemenuhan kebutuhan seksnya dan menemukan internet sebagai suatu mekanisme coping (Cooper, dkk, 1998). Pengguna yang memiliki kontrol diri rendah berpotensi mengalami kecanduan situs porno, sehingga ia tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku online. Pengguna tersebut tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapinya, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensinya sehingga tidak mampu mengatur penggunaan internet dan perhatiannya senantiasa tertuju pada internet. Manifestasinya tampak dari harapan pengguna untuk segera online atau memikirkan aktivitas online. Pengguna cenderung menggunakan internet dengan waktu semakin meningkat untuk memperoleh kepuasan serta cenderung tidak mampu memadukan aktivitas online dengan kehidupan didunia nyata (Widiana, 2000).

b. Faktor Situasional

Penelitian mengenai kecanduan menunjukan bahwa penyakit psikiatrik seperti depresi seringkali berhubungan dengan alkoholik, kecanduan obat, gangguan makan dan judi patologis (Young dan Rodgers, 1998). Penelitian Young dan Rodgers (1998) menunjukan depresi secara signifikan berhubungan dengan kenaikan tingkat kecanduan internet. Pada saat depresi individu cenderung menggunakan internet sebagai tempat melarikan diri.

Individu yang depresif cenderung mempunyai harga diri rendah, motivasi buruk, takut terhadap penolakan dan selalu membutuhkan persetujuan. Oleh karena itu mereka lebih memilih komunikasi elektronik karena pada komunikasi elektronik identitas tersamar sehingga kesulitan yang dialami dalam hubungan interpersonal dalam kehidupan nyata dapat diatasi. Selain itu pada

komunikasi melalui internet tidak diperlukan perilaku non-verbal seperti sentuhan, gerak isyarat, ekspresi wajah, kontak mata dan tekanan suara sehingga komunikasi internet dirasakan tidak begitu menekan (Kiester dalam Young dan Rodgers, 1998).

Menurut Young (1998) individu yang memiliki kebutuhan akan materi seks atau tempat pelarian sebagai akibat keterbatasan dalam bidang seksualitas cenderung memilih situs porno untuk mewadahnya. Laki-laki yang menderita disfungsi seksual umumnya memilih situs porno karena cara tersebut dapat mengurangi kegelisahan akan kemampuan seksualnya, yang mungkin menyebabkan terjadinya ejakulasi prematur atau impotensi. Distorsi tubuh berkaitan erat dengan faktor fisik personal. Situs porno dianggap dapat membantu laki-laki untuk menyembunyikan penampilan fisik yang cenderung membuatnya tidak percaya diri akibat berat badan, ukuran penis, serta kebotakan. Demikian halnya dengan perempuan, situs porno dapat membantu menyembunyikan penampilan fisik sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada seksualitas dengan cara baru, aman, dan tanpa batas (Young, 1998).

c. Faktor Lingkungan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, jasa internet mudah diperoleh baik itu di lingkungan kerja, di lingkungan akademis, maupun dimasyarakat umum. Bahkan provider atau penyedia layanan internet menetapkan harga rata-rata untuk pemakaian yang tidak terbatas bagi pelanggannya. Hal tersebut membuat pengguna internet dapat bertahan online lebih lama tanpa mengalami beban finansial sehingga mendorong pada yang aktif (Young, 1997).

Faktor lingkungan lainnya yang mendorong terjadinya kecanduan situs porno yang tersedia dalam internet adalah pengawasan. Young (2000) mengemukakan ada alat yang dapat digunakan untuk melacak penggunaan internet tetapi tidak semua tempat penyedia layanan jasa internet memasang monitor atau alat khusus untuk memantau penggunaan internet. Pengguna internet biasanya dapat menggunakan internet secara bebas diluar hal-hal yang tidak terkait dengan pekerjaan maupun pendidikan.

Faktor budaya memberikan kontribusi terciptanya individu mengalami kecanduan untuk mengakses situs porno. Budaya yang menganggap seks sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan dan bersilat privasi, menciptakan suatu kondisi bahwa membicarakan hal yang berbau seksualitas bertentangan dengan nilai, norma, dan rcligi yang dianut. Hal terscbut menyebabkkan sikap orangtua yang tidak terbuka terhadap anak dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksualitas, sehingga anak cenderung mencari informasi tentang seksualitas pada sumber lain yang tidak akurat (Sarwono, 1994)

d. Faktor Interaksional

Seringnya frekuensi mengakses situs porno didukung dengan adanya interaksi antara internet pada komunikasi dua arah. Menurut Young (1997) aplikasi di internet dapat dibagi menjadi dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi satu arah yang diwakili oleh WWW (World Wide Web) dan Ftp (Information Protokol) yaitu aplikasi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, data, atau program yang dibutuhkan. Aplikasi komunikasi dua arah meliputi e-mail, chatting rooms, MUDs (Multi Users

Dungeons) dan news groups. E-mail adalah sarana yang serupa dengan surat elektronik dan sampai dalam waktu yang relatif singkat. E-mail berguna untuk menjalin hubungan dengan orang lain, membentuk kelompok bisnis, mengikuti kemajuan mengungkapkan pendapat serta memperoleh informasi yang dibutuhkan. Chatting rooms yaitu aplikasi yang memberi layanan bagi pengguna internet untuk berkomunikasi dua arah tetapi pesan yang disampaikan berbentuk tulisan dalam layar komputer. Gulungan teks pada layar komputer bergerak cepat dengan jawaban, pertanyaan, maupun komentar satu sama lainnya. MUDs (Multi Users Dungeons) berbentuk serupa dengan chatting rooms, yaitu permainan penjara bawah tanah dan ular naga.

Pemain memerankan karakter berbeda dan saling mengirimkan pesan antar pemain. News groups yaitu suatu kelompok pengguna internet yang mempunyai minat yang sama terhadap suatu topik tertentu. Pengguna internet dapat berdiskusi, memperoleh informasi tentang segala hal dan menemukan orang yang akan membantu memecahkan berbagai jenis masalah dalam news groups (Young, 1997).

Penelitian Young (1997) menunjukkan bahwa dari 90% pengguna internet menjadi kecanduan dengan fungsi komunikasi dua arah mengingat aplikasi tersebut bersifat hiburan dan mengandung tiga aspek penting yang memengaruhi interaksi pengguna internet dengan materi-materi yang ada di internet. Aspek-aspek tersebut antara lain; dukungan sosial, pemenuhan hasrat seksual, dan pembentukan pesona.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengakses situs porno adalah kepribadian mahasiswa yang kurang

dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial dan secara emosional kurang reaktif, adanya penyakit psikiatrik seperti depresi dan seringkali lebih menyukai komunikasi melalui internet karena mereka dapat mengemukakan ideologi yang radikal serta mendiskusikan hal-hal yang dianggap tabu. Pengguna cenderung menekan kebutuhan seksualnya dan memiliki keterbatasan dalam pemuasannya namun menemukan kesempatan mengekspresikan seksualitas tanpa batas di internet.

2.3 Mahasiswa

2.3.1 Pengertian mahasiswa

Dalam perkembangan kehidupannya, manusia mengalami proses perkembangan dari lahir sebagai bayi, terus tumbuh menjadi anak, bertambah besar menjadi remaja, selanjutnya berkembang menjadi dewasa dan akhirnya menjadi tua. Dalam rentangan proses perkembangan ini, masa remaja merupakan masa yang paling penting karena masa ini bisa dikatakan sebagai masa pencarian identitas diri (Hurlock, 1966), yang dalam penelitian ini berstatus sebagai mahasiswa. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan dinamika karena terjadinya bermacam percepatan aspek perkembangan baik fisik, sosial, maupun psikologis. Banyak masalah penting yang harus dihadapinya agar dirinya mampu menyesuaikan dengan tuntutan yang dibebankan kepadanya. Masalah-masalah tersebut antara lain berkaitan dengan penerimaan terhadap kondisi fisiknya, kemampuan bergaul dan menyesuaikan diri, kemampuan memahami dan menerima diri sendiri, serta kemampuan untuk memperkuat penguasaan terhadap diri sendiri (Gunarsa, 1991). Monks (1996) menyatakan masa remaja merupakan salah satu masa dalam kesempatan kepada seseorang untuk mencoba gaya hidup baru. Ini berarti pada masa

remaja orang mulai menyadari perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. remaja ingin meninggalkan perilaku, nilai, dan sifatnya di masa anak-anak untuk mencari otonomi atas dirinya sendiri. Inilah yang dikatakan sebagai masa pencarian identitas.

Menurut Hurlock, istilah remaja diambil dari bahasa Inggris yaitu *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Akan tetapi, istilah remaja yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan fisik, mental, dan sosial (Hurlock, 1996). remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan dengan pubertas.

Dari pembahasan definisi remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Dalam perkembangannya remaja atau mahasiswa mengalami kematangan fisik, sosial, dan psikologis.

2.3.2 Batasan usia pada mahasiswa

Luasnya cakupan perkembangan remaja menyebabkan sulitnya membuat batasan yang jelas terhadap remaja. Oleh karena itu, para ahli sepakat menggunakan usia kronologis untuk membatasi seseorang disebut remaja. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya batasan remaja sangat sulit, sehingga sulit menentukan kapan masa ini dimulai dan kapan berakhirnya, maka untuk mempermudah dipilih batasan secara kronologis. Definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Pada mulanya WHO juga

memberi batasan remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Namun dalam perkembangan selanjutnya ternyata usia 19 tahun tidak menjamin remaja telah mencapai kondisi sehat fisik, mental, dan sosial untuk proses reproduksi, sehingga WHO meningkatkan cakupan usia remaja sampai 24 tahun. Hurlock (1996) mengatakan, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berlangsung dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun.

Sarwono (1994) memberi batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan usia 11 tahun adalah usia dimana umumnya tanda seksual sekunder mulai nampak. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang pada mereka yang masih menggantungkan diri pada orang tua dan belum menikah. Berdasarkan usia kronologis, Monks (1994) menyatakan masa remaja berlangsung ketika orang berada pada usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir. Adanya perbedaan dalam menentukan kronologis masa remaja dan untuk memudahkan dalam penelitian nantinya, peneliti sendiri cenderung menggunakan batasan masa remaja yang diungkapkan oleh Sarwono (1994) yang berlangsung dari usia 11-24 tahun, serta terbagi dalam tiga fase yaitu masa remaja awal 11-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-24 tahun. Batasan ini digunakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak.

b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*). Perkembangan psikoseksual dan tercapainya fase genital tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.

c. Batasan usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

Dalam hal ini, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa peralihan ini berada pada rentangan usia 11 tahun sampai usia 24 tahun yang terbagi dalam tiga fase yaitu masa remaja awal 11-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-24 tahun. Dalam masa peralihan tersebut remaja mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada penelitian ini subjek yang akan digunakan adalah remaja laki-laki pada masa remaja akhir yang berusia 18-24 tahun.

2.3.3 Tahap perkembangan seksualitas pada mahasiswa

Memasuki masa pubertas, seorang anak mulai mengalami perkembangan seksualitas. Perkembangan itu berbeda antara masa remaja awal, pertengahan, dan akhir. Penjelasannya sebagai berikut:

a) Remaja awal

Seorang anak yang memasuki masa ini atau remaja awal biasanya disebut dengan masa pubertas. Kata pubertas itu sendiri berasal dari kata pubes yang berarti hal yang berhubungan dengan rambut (Gunarsa dan Gunarsa, 1986). Pada masa ini mulai terjadi perubahan fisik pada diri remaja, yaitu perubahan tinggi badan, berat badan, perkembangan seksual primer dan sekunder. Perkembangan seksual primer menunjuk pada organ-organ tubuh yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Perkembangan ini meliputi rahim, indung telur, saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris pada remaja wanita. Sedangkan pada remaja pria adalah penis, scrotum, dan testis. Ciri-ciri kelamin primer ini sebenarnya telah ada sejak masa kanak-kanak (Monks dkk 1996), hanya saja belum mengalami perkembangan yang berarti pada masa itu.

Perkembangan seksual sekunder menunjuk pada tanda-tanda jasmaniah yang tidak berhubungan langsung dengan persetubuhan dan reproduksi, tetapi merupakan tanda yang khas pada pria dan wanita. Misalnya tumbuhnya rambut pada alat kelamin, ketiak, kumis, jenggot, kaki, lengan, atau dada remaja pria akan memiliki bahu yang lebar dan mengalami perubahan suara. Sedangkan pada remaja perempuan akan tumbuh payudara dan memiliki panggul yang besar (Monks dkk, 1996). Menurut Monks dkk

(1996), pada masa ini kelenjar hipofisa menjadi matang dan mempengaruhi pematangan kelenjar-kelenjar kelamin (*gonaden*) sehingga mengeluarkan hormon gonadotrop (hormon kelamin). Hormon inilah yang merangsang terjadinya perkembangan seksual primer yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan seksual sekunder. Hormon ini juga yang menyebabkan perubahan fisik pada remaja pria dan wanita serta semakin besarnya rasa ingin tahu remaja terhadap masalah-masalah seksual. Oleh karena itu, masa ini merupakan periode yang kritis dalam membentuk sikap dan perilaku seksual (Byrne, dalam Allgeier & Allgeier, 1991).

Orientasi remaja pada masa ini adalah kepada diri sendiri. Mereka berusaha untuk mendapatkan pengakuan terhadap AKU-nya dan mencari identitas diri. Akibatnya, mereka mulai melepaskan hubungan dengan orangtua atau orang yang dianggap memiliki kewibawaan terhadap diri mereka. Oleh karena itu, mereka mulai menjalin hubungan dengan teman-teman sebaya, terutama yang sejenis. Meskipun mereka juga bergaul dengan teman-teman lawan jenisnya, hal itu lebih didorong oleh perasaan ingin tahu yang bersifat non-seksual (Kartono, 1989).

b) Remaja Pertengahan dan Akhir

Kematangan seksual mulai tercapai pada remaja pertengahan, yaitu ditandai dengan terjadinya perkembangan seksual primer. Kematangan pada remaja wanita dan *pollutio* (mimpi basah) pada remaja pria. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah dewasa secara biologis. Remaja pada masa ini juga mulai menaruh minat yang besar terhadap dirinya sendiri dan juga mulai memperhatikan penampilan secara fisik (Kartono, 1989).

Menurut Kartono (2006) sifat remaja laki-laki lebih terbuka terhadap dorongan seksual, memiliki fantasi erotik yang agresif, pernah mengalami orgasme, dan tahu bagaimana menggunakan organ seksualnya. Sementara sifat remaja perempuan penuh dengan keragu-raguan, ketidak-pastian emosi, konflik batin, rela mengorbankan segala sesuatu untuk orang yang dicintainya, membutuhkan kemesraan, dan mudah dirangsang dengan sentuhan dari lawan jenis. Kebutuhan seksual remaja perempuan umumnya disalurkan dalam bentuk fantasi, kegelisahan secara psikis dan fisik, konflik batin, serta mimpi (Kartono, 2006).

Menurut Halstead dan Reiss (2006), anak laki-laki lebih bangga menonton film 18 tahun keatas, video dan majalah porno. Sedangkan anak perempuan lebih tertarik terhadap nilai yang berorientasi pada hubungan seksual dalam opera dan membaca majalah remaja.

Berdasarkan dari perbedaan sifat antara remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa laki-laki lebih bersikap menerima pornografi dibandingkan mahasiswa perempuan. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Kaspersky Lab yang bekerja sama dengan University of Wuerzberg, Jerman, menunjukkan bahwa frekuensi mengakses situs pornografi lebih didominasi oleh remaja laki-laki (<http://nationalgeographic.co.id>).

2.4 Kerangka berpikir

Masa mahasiswa merupakan masa yang penuh dengan terjadinya perkembangan baik itu fisik, sosial, maupun psikologis. Perkembangan dan perubahan

fisik pada masa mahasiswa berlangsung sangat cepat, baik itu komposisi maupun proporsinya. Masa mahasiswa juga ditandai dengan adanya kebutuhan pada organ-organ vital mahasiswa. Kebutuhan akan seksual ini menyebabkan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Mahasiswa menjadi semakin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks, terutama informasi tentang seks yang begitu mudah didapat, salah satunya menggunakan fasilitas internet. Tanpa adanya bimbingan dari orangtua atau seorang pakar, mahasiswa dapat terjerumus atau salah dalam menangkap informasi seksual. Salah satu kesalahan mahasiswa dalam mencari informasi tentang seks yaitu dengan cara mengakses situs porno.

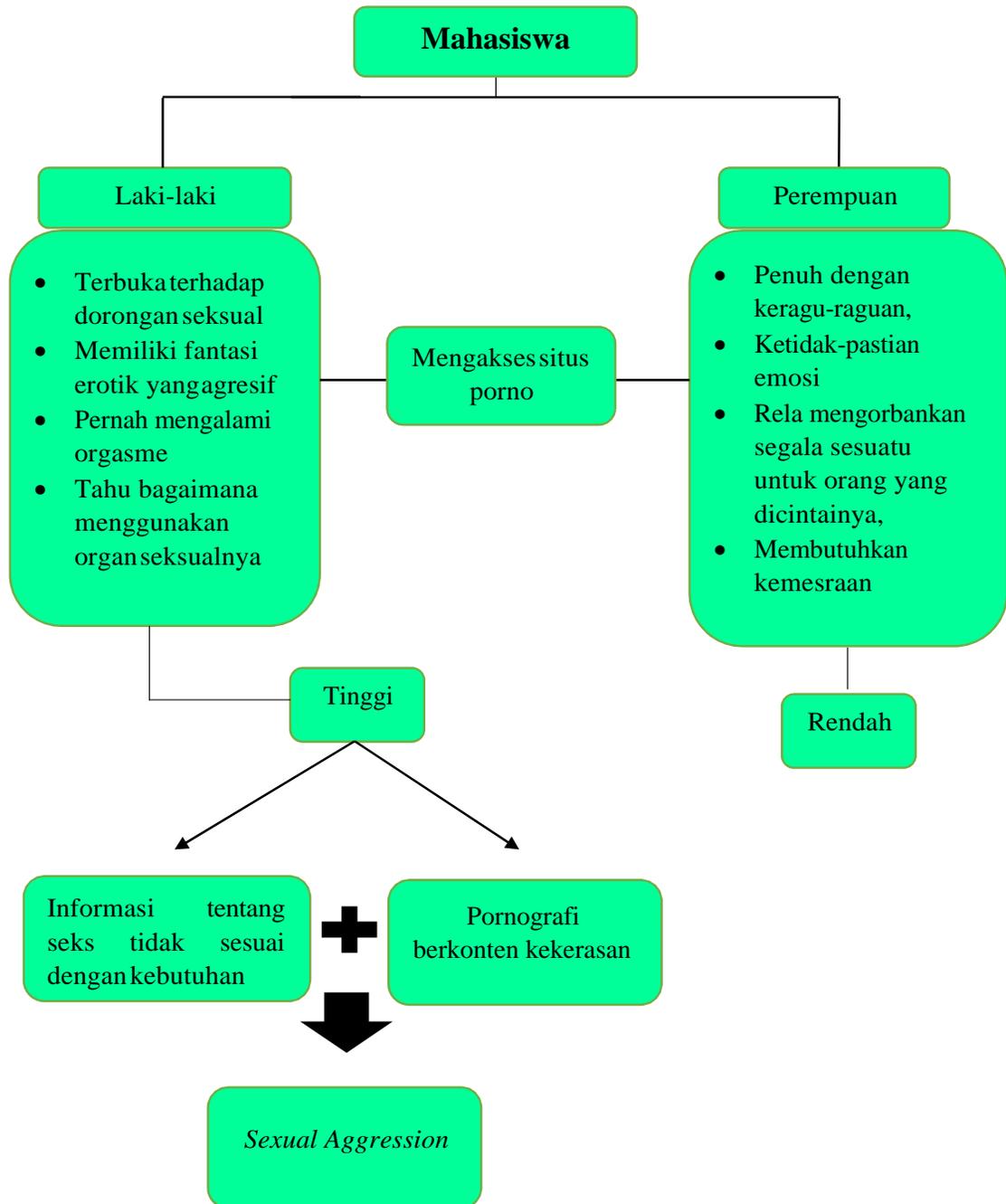
Ketika seseorang melihat konten pornografi akan meningkatkan neurotransmitter. Peningkatan sejumlah neurotransmitter tersebut pengaruhnya cukup kuat dan dapat membuat individu merasa "enak", sehingga kemudian individu akan terus berusaha untuk tetap merasa "enak". Pengalaman seksual yang awal tersebut cenderung untuk mengarahkan dorongan seks individu di masa depan sehingga akan dilakukan pengulangan perilaku yang dapat memberikan efek yang menyenangkan bagi dirinya (Aram, 2001). Adanya efek yang menyenangkan tersebut membuat seseorang cenderung akan mengulangi kegiatan mengakses situs pornografi, sehingga frekuensi mengakses situs porno akan meningkat.

Semakin sering mahasiswa mengakses situs porno tak jarang menyebabkan informasi tentang seks yang diperolehnya tidak sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya dan selanjutnya berdampak pada perilaku seksual mereka. Terlebih jika mahasiswa melihat konten pornografi yang *abnormal*.

Terdapat konten-konten seksual yang bersifat kekerasan, penyiksaan, merendahkan martabat diri perempuan. Konten ini yang dapat diperkirakan dapat

menyesatkan perkembangan seksual mahasiswa. Menurut Wertham (Lesmana, 1995) materi-materi berisi tindak kekerasan seks tersebut dapat membangkitkan emosi mahasiswa padahal anak tidak memiliki banyak pilihan untuk menyalurkan emosi dalam bentuk konkret. Kegagalan dalam menemukan pemenuhan kebutuhan seksnya tersebut membuat mahasiswa menemukan internet sebagai suatu mekanisme coping (Cooper, dkk, 1998), hal ini dikhawatirkan akan menumbuhkan *sexual aggression* pada mahasiswa.

Melihat adanya keserasian antara kebutuhan akan informasi tentang seks dengan frekuensi mengakses situs porno yang berpengaruh pada *sexual aggression* pada mahasiswa, maka dapat diasumsikan bahwa adanya hubungan positif antara *sexual aggression* yang dipengaruhi oleh tingkat frekuensi mahasiswa dalam mengakses situs porno. Penjelasannya akan digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Ada hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki”. Makin tinggi frekuensi mengakses situs porno maka semakin tinggi pula tingkat *sexual aggression*-nya, begitu juga sebaliknya semakin rendah frekuensi mengakses situs porno maka akan semakin rendah pula tingkat *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah masalah yang penting dan syarat utama dalam pelaksanaan suatu penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk atau berusaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan metode tertentu yang sistematis.

Penggunaan metode penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, khususnya untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Bab 3 ini akan dijelaskan mengenai jenis, desain penelitian, variabel penelitian yang meliputi identifikasi variabel, definisi operasional variabel, subjek yang meliputi populasi, metode pengumpulan data, validitas, reliabilitas dan metode analisis data.

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2013), penelitian dengan pendekatan kuantitatif lebih menekankan analisis pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang ingin diketahui adalah variabel frekuensi mengakses situs porno dan variabel *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki. Desain penelitiannya

adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian, yaitu antara frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression*.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai. Berdasarkan pendapat Azwar (2013) variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

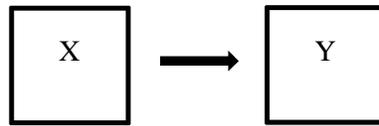
a. Variabel Y

Variabel Y disebut juga variabel dependen, yaitu variabel yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Variabel ini merupakan konsekuensi dari variabel bebas, sehingga variabel bergantung dalam penelitian ini adalah *sexual aggression*.

b. Variabel X

Variabel X atau sering disebut variabel independen merupakan variabel yang menjadi anteseden bagi variabel bergantung dalam sebuah penelitian, dimana variabel ini dimanipulasi atau diubah oleh peneliti guna mengkaji efeknya pada variabel bergantungnya. Melalui penelitian ini, variabel X adalah frekuensi mengakses situs porno.

Hubungan antar variabel



Keterangan :

X : Frekuensi Mengakses Situs Porno

Y : *Sexual Aggression*

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2013). Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel- variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahfahaman dalam menafsirkan variabel. Definisi operasional memberi makna terhadap suatu variabel dengan cara menspesifikasikan aktivitas-aktivitas atau operasi yang diperlukan untuk mengukur, mengkategorikan, atau memanipulasi variabel tersebut. Berikut adalah definisi operasional variabel penelitian:

1. *Sexual aggression* merupakan perilaku yang mengarah pada desakan atau pemaksaan secara seksual dimana pelaku melakukan hal tersebut tanpa persetujuan dari korban dan bertujuan untuk memenuhi kepuasan seksual. Dalam penelitian ini *sexual aggression* diukur berdasarkan aspek yaitu

kontak agresif secara seksual, percobaan perkosaan, pemaksaan seksual, dan pemerkosaan.

2. Frekuensi mengakses situs porno adalah tinggi atau rendahnya kegiatan atau aktivitas masuk ke daerah jelajah di dunia internet guna mengunjungi, melihat, menjelajahi (*browsing*) daerah jelajah dalam internet atau juga men-download materi-materi seks yang terdapat dalam internet (situs porno) yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Kategori frekuensi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 kategori yaitu sangat sering apabila membuka situs pornografi dalam seminggu selama lebih dari 6 hari, kategori sering apabila dalam seminggu selama 4 hari, kategori sering apabila dalam seminggu selama 4 hari, kategori jarang apabila dalam seminggu selama 2-3 hari, dan kategori sangat jarang apabila dalam seminggu hanya selama 1 hari.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Penentuan populasi

Populasi merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang memiliki karakter bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain (Azwar, 2013). Azwar (2013) mengatakan bahwa sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mahasiswa laki-laki
- b. Berusia 18-24 tahun
- c. Pengguna internet aktif
- d. Pernah menjelajahi situs pornografi
- e. Berdomisili di Semarang

3.4.2 Sampel dan teknik pengambilan sampel

Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Tugas pertama peneliti dalam pemilihan sampel adalah menegaskan batasan populasi (*defining the population*) yang hendak diselidiki. Peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Menurut Arikunto (2010) teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Digunakannya *simple random sampling* dengan alasan elemen populasi bersifat homogen yaitu mahasiswa laki-laki yang berusia 18-24 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik dengan cara undian secara acak.

Jumlah populasi penelitian ditentukan sebanyak 300 subjek, jumlah ini ditentukan dengan rata-rata toleransi tiap harinya penulis dapat bertemu dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa laki-laki yang berada di sekitar kampus. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2014), maka berdasarkan tabel tersebut membutuhkan sampel berjumlah 162 subjek dengan taraf kesalahan 5%, jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai tingkat kepercayaan 95% terhadap populasi.

Setelah sampel diambil secara *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan tanpa memperhatikan strata populasi, maka pengambilan dilanjutkan dengan cara undian yaitu teknik sampel dengan mengundi untuk dijadikan sampel.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengambil skala model Likert, skala model Likert atau skala Likert digunakan untuk mengukur sikap. Dalam skala sikap, objek social tersebut berlaku sebagai objek sikap. Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu suatu pernyataan mengenai suatu objek sikap, pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung objek sikap) (Azwar, 2013). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan satu jenis pernyataan yaitu *favourable* saja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang relevan yaitu menggunakan metode skala. Adapun keuntungan penggunaan skala dalam penelitian antara lain:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

- e. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.

Skala yang diberikan pada penelitian ini adalah skala *sexual aggression* dan skala frekuensi mengakses situs porno. Skala ini memuat pernyataan yang bersifat favorable. Penyusunan pernyataan dalam skala terdiri atas empat pilihan yang menunjukkan frekuensi kejadian, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, dan Selalu.

Tabel 3.1 Skoring skala *Sexual Aggression*

No	Jawaban	Skor
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Tidak Pernah	1

Tabel 3.2 Skala Frekuensi Mengakses Situs Porno

No	Jawaban	Frekuensi	Skor
1	Selalu	Lebih dari 6 hari dalam seminggu	4
2	Sering	4 hari dalam seminggu	3
3	Jarang	2-3 hari dalam seminggu	2
4	Tidak Pernah	1 hari dalam seminggu	1

Dalam Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu:

3.5.1 Skala *Sexual Aggression*

Skala *Sexual Aggression* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek *sexual aggression* menurut Koss & Oros (1985), yaitu kontak agresif secara seksual, percobaan perkosaan, pemaksaan seksual, dan pemerkosaan. Model skala ini disusun dengan pernyataan yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, dan Selalu. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Untuk pernyataan Tidak Pernah = 1, Jarang = 2, Sering = 3, dan Selalu = 4.

3.5.2 Skala Frekuensi Mengakses Situs Porno

Skala frekuensi mengakses situs porno yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Cooper (1998) yaitu Aktivitas (*Action*), Refleksi (*Reflection*), Kesenangan (*Excitement*), dan Rangsangan (*Arousal*). Model skala ini disusun dengan pernyataan yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, dan Selalu. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Untuk pernyataan Tidak Pernah = 1, Jarang = 2, Sering = 3, dan Selalu = 4.

3.6 Validitas Dan Reliabilitas

Sebelum melakukan penelitian, penulis melaksanakan uji coba (*try out*) untuk menentukan jumlah item yang valid dan membuang item yang gugur. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2019 bertempat di sekitar kampus UNNES Semarang. Uji coba skala diberikan kepada 30 subyek mahasiswa laki-laki yang aktif menggunakan internet dan pernah mengakses situs porno.

Uji coba dilakukan dengan menyebar dua skala yaitu skala *sexual aggression* dan skala frekuensi mengakses situs porno. Skala *sexual aggression* berisi 22 item dan skala frekuensi mengakses situs porno berisi 24 item. Yang selanjutnya setelah dilakukan penyebaran skala uji coba dan dilakukan olahdata, ditemukan data validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dari variabel yang

diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software statistik yakni dengan menguji skor per aitem.

3.6.1.1 Validitas skala sexual aggression

Hasil pengukuran uji validitas menggunakan *software* statistik untuk skala *Sexual Aggression* menunjukkan dari 22 item yang diuji, terdapat 19 item dinyatakan valid. Validitas item-item pada skala penelitian dilihat menggunakan korelasi item dengan skor total angket. Item-item dalam penelitian dapat dikatakan valid jika memiliki korelasi item skor total $\alpha \geq 0,3$ (Azwar, 2013.)

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Item *Sexual Aggression*

Aspek	Nomor Aitem	Nilai Korelasi	Keterangan
Kontak agresif secara seksual	1	.795	Valid
	2	.795	Valid
	3	.788	Valid
	4	.630	Valid
	5	.776	Valid
	6	.740	Valid
	7	.761	Valid
Percobaan perkosaan	8	.632	Valid
	9	.619	Valid
	10	.507	Valid
	11	.770	Valid
Pemaksaan seksual	12	.221	<i>Tidak Valid</i>
	13	.638	Valid
	14	.695	Valid
	15	.615	Valid
	16	.646	Valid
	17	.593	Valid
Pemeriksaan	18	.290	<i>Tidak Valid</i>
	19	.251	<i>Tidak Valid</i>
	20	.644	Valid
	21	.669	Valid
	22	.670	Valid

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 3 item dinyatakan tidak valid dan 19 item dinyatakan valid dengan nilai korelasi lebih dari 0,3.

3.6.1.2 Validitas skala frekuensi mengakses situs porno

Hasil pengukuran uji validitas menggunakan *software statistik* untuk skala Frekuensi Mengakses Situs Porno menunjukkan dari 24 item yang diuji, terdapat 22 item dinyatakan valid. Validitas item-item pada skala penelitian dilihat menggunakan korelasi item dengan skor total angket. Item-item dalam

penelitian dapat dikatakan valid jika memiliki korelasi item skor total $\alpha \geq 0,3$

(Azwar, 2013.)

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Item Frekuensi Mengakses Situs Porno

Aspek	Nomor Aitem	Nilai Korelasi	Keterangan
Aktivitas (Action)	1	.679	Valid
	2	.810	Valid
	3	.291	<i>Tidak Valid</i>
	4	.532	Valid
	5	.604	Valid
	6	.781	Valid
Refleksi (Reflection)	7	.457	Valid
	8	.465	Valid
	9	.396	Valid
	10	.403	Valid
	11	.543	Valid
	12	.658	Valid
Kesenangan (Excitement)	13	.426	Valid
	14	.436	Valid
	15	.381	Valid
	16	.127	<i>Tidak Valid</i>
	17	.394	Valid
	18	.467	Valid
Rangsangan (Arousal)	19	.473	Valid
	20	.575	Valid
	21	.568	Valid
	22	.632	Valid
	23	.514	Valid
	24	.417	Valid

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa 2 item dinyatakan tidak valid dan 22 item dinyatakan valid dengan nilai korelasi lebih dari 0,3.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut cukup baik. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas

dalam penelitian ini menggunakan analisa *Alpha* dari *Cronbach*. Reliabilitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan software statistik.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu instrumen yang merupakan indikator dari variabel. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila jawaban konsisten dari waktu ke waktu. Adapun interpretasi nilai pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Reliabilitas

Besarnya Linier <i>r</i>	Interpretasi
0,800 – 1,00	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

3.6.2.1 Reliabilitas skala sexual aggression

Hasil pengukuran uji reliabilitas menggunakan *software* statistik untuk instrumen *Sexual Aggression* yaitu didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,935 dari jumlah 19 item valid.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas *Skala Sexual Aggression*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,935	19

Berdasarkan interpretasi nilai interpretasi reliabilitas pada Tabel 3.8, dengan perolehan nilai koefisien sebesar 0,935 maka instrumen *Sexual Aggression* dinyatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

3.6.2.2 Reliabilitas skala frekuensi mengakses situs porno

Hasil pengukuran uji reliabilitas menggunakan *software* statistik untuk instrumen Frekuensi Mengakses Situs Porno yaitu didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,873 dari jumlah 22 item valid.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Frekuensi Mengakses Situs Porno

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.873	22

Berdasarkan interpretasi nilai interpretasi reliabilitas pada Tabel 3.7, dengan perolehan nilai koefisien sebesar 0,873 maka instrumen Frekuensi Mengakses Situs Porno dinyatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh, sehingga didapatkan suatu hasil penelitian. Pengolahan data yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai cara untuk mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*) (Azwar, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana dalam pengolahan data digunakan teknik statistik. Lalu kedua variabel penelitian akan disajikan berdasarkan penjelasan deskriptif maupun inferensial. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel akan digunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Cara yang dipakai dalam menganalisis data pada

penelitian ini dilakukan uji secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik dengan program software statistik.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Mahasiswa mempunyai keterikatan khusus dengan teknologi, khususnya dengan internet. Internet digunakan mahasiswa pada saat ini untuk berbagai macam hal terutama untuk mengakses informasi. Bagi mahasiswa, internet digunakan untuk membantu mendapatkan informasi guna menyelesaikan tugas, mencari informasi seputar masalah kesehatan, lingkungan, ataupun berita-berita yang penting. Terdapat banyak hal yang dapat diakses melalui internet baik itu merupakan hal yang positif atau negatif. Salah satu hal negatif dari internet yang dapat diakses oleh mahasiswa yaitu pornografi. Pornografi dapat diakses oleh mahasiswa perempuan maupun laki-laki, namun mahasiswa laki-laki dinilai lebih responsif terhadap konten yang berisi pornografi. Menurut Astrini (2007) berdasarkan sifat remaja laki-laki yang lebih terbuka dan agresif diduga lebih sering membuka situs pornografi di internet. Mahasiswa laki-laki yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki. Dengan rentang usia dari 18 tahun hingga 23 tahun dan mahasiswa laki-laki yang aktif menggunakan internet.

4.1.2 Orientasi Kanchah Penelitian

Langkah pertama sebelum melakukan penelitian adalah menentukan kanchah atau tempat penelitian. Orientasi kanchah penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dari kondisi tempat penelitian dan persiapan penelitian

yang akan dilakukan. Orientasi kancan penelitian dilakukan dengan cara melakukan survei populasi dan lokasinya. Lokasi yang akan dipilih pada penelitian ini adalah di Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan Ibukota Jawa Tengah sekaligus merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah dan kota metropolitan, menjadikan Kota Semarang juga sebagai salah satu kota besar dengan kemudahan dalam mengakses internet. Dari anak-anak sampai orang dewasa dengan mudah mengakses internet. Dari layanan *internet mobile* sampai dengan layanan internet berbasis hotspot dapat dengan mudah ditemukan. Dengan begitu arus informasi dapat dengan cepat tersebar yang dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah informasi tentang situs porno.

Pada penelitian ini populasi yang telah dipilih adalah mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang aktif menggunakan internet. Karakteristik lainnya yaitu berdomisili di Kota Semarang, berusia 18-24 tahun dan aktif menggunakan internet. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan data yang bersifat acak. Digunakannya teknik tersebut dengan alasan elemen populasi yang homogen yaitu mahasiswa laki-laki.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Pengambilan Data

Penelitian dilakukan menggunakan skala yang disusun berdasarkan sebaran blueprint. Penelitian dilaksanakan di Kota Semarang. Skala penelitian yang dipakai

terdiri dari dua skala yaitu skala *sexual aggression* dan skala frekuensi mengakses situs pornografi.

Pengambilan data penelitian dilaksanakan mulai pada tanggal 2 Agustus sampai dengan 11 Agustus 2019. Pada saat pengambilan data dilakukan menggunakan *Google Form* dan skala tertulis. Peneliti berhasil mengumpulkan 62 skala *online* dan 100 skala tertulis. Skala tersebut mempunyai jumlah butir item yang sama, item pernyataan yang sama serta alternatif jawaban yang sama pula. Terdapat 41 butir item pernyataan, skala 1 sebanyak 19 item dan skala 2 sebanyak 22 item. Terdapat 4 alternatif jawaban yang disediakan yaitu Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah.

4.2.2 Pelaksanaan skoring

Pemberian skor (*skoring*) dilakukan ketika peneliti telah selesai mengumpulkan data penelitian di lapangan. *Skoring* dilakukan dengan memberi skor atau nilai pada masing-masing aitem yang telah dijawab oleh subjek. Rentang skor yang digunakan dalam skoring antara satu sampai empat. Langkah-langkah *skoring* dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban aitem yang telah diisi oleh responden dengan rentang skor satu (1) sampai empat (4) pada skala frekuensi mengakses situs porno dan skala *sexual aggression* dengan memperhatikan sifat aitem *favorable* (mendukung). Pemberian skor untuk butir aitem *favorable* dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut, skor 4 untuk jawaban Selalu, 3 untuk jawaban Sering, 2 untuk jawaban Jarang, dan 1 untuk jawaban Tidak Pernah.

4.2.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Peneliti perlu menyalin hasil skala ke dalam tabulasi data untuk diolah menggunakan *software statistik*. Selanjutnya peneliti melakukan tabulasi dari setiap item menggunakan skoring yang disesuaikan dengan *blueprint* alternatif jawaban instrumen dengan skor alternatif jawaban Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah.

4.3 Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan skala penelitian kepada mahasiswa laki-laki di sekitar kampus di Kota Semarang. Didapat subyek dengan jumlah total 162 subyek dengan kriteria tertentu yaitu mahasiswa laki-laki, berusia 18 tahun sampai dengan 24 tahun. Subyek penelitian merupakan pengguna aktif internet dan pernah menjelajahi situs pornografi. Skala penelitian untuk selanjutnya dilakukan tabulasi data dan diolah menggunakan *software statistik*. Untuk hasil penelitian akan dibahas melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial.

4.3.1 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah 162 mahasiswa laki-laki yang berdomisili di Kota Semarang berusia 18-24 tahun dan aktif menggunakan internet. Subjek penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Prosentase (%)
18 Tahun	5	3,09%
19 Tahun	9	5,55%
20 Tahun	18	11,11%
21 Tahun	21	12,96%
22 Tahun	29	17,91%
23 Tahun	53	32,71%
24 Tahun	27	16,67%
Total	162	100%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa usia subjek terbanyak dalam penelitian ini terdapat pada usia 23 tahun dengan prosentase 32,71 %.

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Status Hubungan

Status	Jumlah	Prosentase (%)
Berpacaran	97	59,87%
Tidak Berpacaran	65	40,13%
Total	162	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa status hubungan berpacaran yang berprosentase 59,87% lebih banyak dibanding subjek penelitian yang tidak berpacaran yang berprosentase 40,13%.

4.3.2 Analisis Inferensial

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan guna menguji apakah ada hubungan antara Frekuensi Mengakses Situs Porno dengan *Sexual Aggression* pada mahasiswa laki-laki di Semarang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Teknik korelasi *Spearman* merupakan statistik nonparametrik dan digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis pada dua atau lebih variabel yang merupakan data ordinal,

Tabel 4.3 Koefisien Korelasi Antara Frekuensi Mengakses Situs Porno dengan
Sexual Aggression

Correlations			Sexual Aggression	Frekuensi Mengakses Situs Porno
Spearman's rho	SEXUAL AGGRESSION	Correlation Coefficient	1.000	.343**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	162	162
	FREKUENSI MENGAKSES SITUS PORNO	Correlation Coefficient	.343**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	162	162

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara variabel Frekuensi Mengakses Situs Porno dengan *Sexual Aggression*. Koefisien korelasi yang memiliki nilai yaitu $r_{xy} = 0,343$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti arah hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah positif. Semakin tinggi frekuensi mengakses situs porno seseorang maka semakin tinggi *sexual aggression*, sebaliknya jika frekuensi mengakses situs porno seseorang rendah maka semakin rendah juga *sexual aggression* seseorang.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hipotesis yang telah diajukan peneliti yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang dapat diterima.

4.3.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dan gambaran khusus tentang frekuensi mengakses situs porno dan *sexual aggression* pada mahasiswa di Semarang. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Peneliti melakukan analisis hasil penelitian menggunakan angka yang diolah dengan metode

statistik. Selanjutnya, metode statistik digunakan untuk menentukan besaran *mean* teoritis (μ) dan standar deviasi (σ) berdasarkan jumlah item, skor tertinggi, dan skor terendah pada alternatif jawaban. Kategorisasi dalam penelitian ini berdasarkan distribusi normal. Berikut ini adalah penggolongan subjek ke dalam tiga kategorisasi (Azwar, 2013):

Tabel 4.4 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan *Mean* Teoritis

Interval Skor	Kriteria
$(X < (\mu - 1,0 \sigma))$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

4.3.3.1 Gambaran *Sexual Aggression* pada Mahasiswa Laki-laki di Semarang

Skala untuk mengukur *sexual aggression* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Koss & Oros (1985) dan dikembangkan menjadi beberapa pernyataan. Berikut agresivitas yang ditinjau secara umum dan khusus yaitu per aspek.

4.3.3.1.1 Gambaran Umum *Sexual Aggression* pada Mahasiswa Laki-laki di Semarang

Skala *sexual aggression* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Koss & Oros (1985), yaitu kontak agresif secara seksual, percobaan perkosaan, pemaksaan seksual, dan pemerkosaan. Model skala ini disusun dengan pernyataan yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, dan Selalu. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Untuk pernyataan Tidak Pernah = 1, Jarang = 2, Sering = 3, dan Selalu = 4.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif *Sexual Aggression*

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Agresivitas	162	26.3951	9.03022	19.00	76.00

Pengkategorisasian *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki dilakukan secara manual dengan rincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 19$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 19 \times 4 = 76$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 19 \times 1 = 19$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{X_t + X_r}{2} = \frac{76 + 19}{2} = 47,5$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{X_t - X_r}{6} = \frac{76 - 19}{6} = 9,5$$

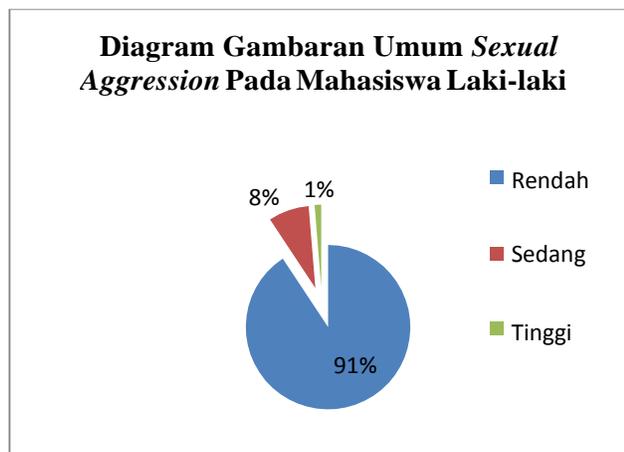
Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kriteria *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 38$	Rendah	147	90,7%
$38 \leq X < 57$	Sedang	13	8%
$57 \leq X$	Tinggi	2	1,3%
Jumlah		162	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki dari total 162 subjek, sebanyak 147 (90,7%) subjek berada dalam kategori rendah, sebanyak 13 (8%) subyek berada pada kategori sedang, dan 2 subyek (1,3%) yang berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 26.3951 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi

berada pada interval $X < 38$ yang berarti kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki berada pada kategori rendah. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum *Sexual Aggression* Pada Mahasiswa Laki-laki di Semarang

4.3.3.1.2 Gambaran Khusus *Sexual Aggression* Pada Mahasiswa Laki-laki di Semarang Ditinjau dari Tiap Aspek

Sexual aggression yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Koss & Oros (1985), yaitu kontak agresif secara seksual, percobaan perkosaan, pemaksaan seksual, dan pemerkosaan. Gambaran setiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.3.1.2.1 Gambaran Khusus *Sexual Aggression* ditinjau Dari Aspek Kontak Agresif

Pada penelitian ini gambaran *sexual aggression* berdasarkan aspek kontak agresif menggunakan 7 aitem dari skala *sexual aggression*. Berikut hasil olah data statistic deskriptif *sexual aggression* berdasarkan kontak agresif dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif *Sexual Aggression* ditinjau Dari Aspek Kontak Agresif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kontak Sgresif	162	7.00	28.00	10.0185	4.17546	17.434
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi *sexual aggression* berdasarkan aspek kontak agresif dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 7$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 7 \times 1 = 7$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{X_t + X_r}{2} = \frac{28 + 7}{2} = 17,5$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{X_t - X_r}{6} = \frac{28 - 7}{6} = 3,5$$

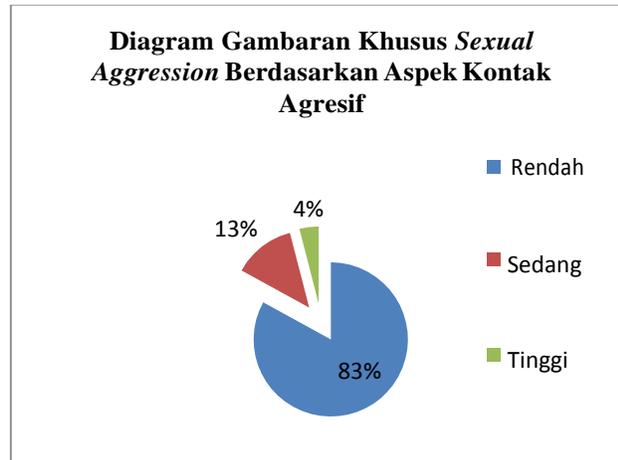
Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi *sexual aggression* berdasarkan aspek kontak agresif sebagai berikut:

Tabel 4.8 Gambaran *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Kontak Agresif

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 14$	Rendah	135	83 %
$14 \leq X < 21$	Sedang	21	16 %
$21 \leq X$	Tinggi	6	4 %
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa *sexual aggression* berdasarkan aspek kontak agresif dari total 162 subjek, sebanyak 135 (83%) subjek berada dalam kategori rendah, sebanyak 21 (16%) berada pada kategori sedang, sebanyak 6 (4%) subyek berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh

mean empiris sebesar 10.0185 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $X < 14$ yang berarti kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sexual aggression* berdasarkan aspek kontak agresif berada pada kategori rendah. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Diagram Gambaran Khusus *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Kontak Agresif

4.3.3.1.2.2 Gambaran Khusus *Sexual Aggression* ditinjau Dari Aspek Percobaan Perkosaan

Pada penelitian ini gambaran *sexual aggression* berdasarkan aspek percobaan perkosaan menggunakan 4 aitem dari skala *sexual aggression*. Berikut hasil olah data statistic deskriptif *sexual aggression* berdasarkan aspek percobaan perkosaan dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Percobaan Perkosaan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Percobaan Perkosaan	162	4.00	16.00	5.4012	2.2525	5.074
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi *sexual aggression* berdasarkan aspek percobaan perkosaan dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 4$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{X_t + X_r}{2} = \frac{16 + 4}{2} = 10$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{X_t - X_r}{6} = \frac{16 - 4}{6} = 2$$

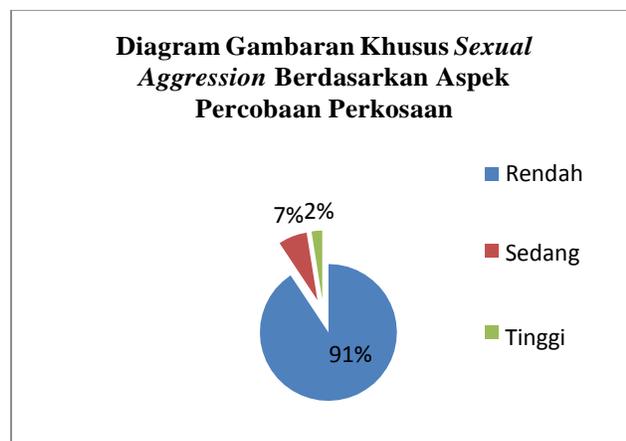
Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi *sexual aggression* berdasarkan aspek percobaan perkosaan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Gambaran *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Percobaan Perkosaan

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 8$	Rendah	147	90,7 %
$8 \leq X < 12$	Sedang	11	6,8 %
$12 \leq X$	Tinggi	4	2,5 %
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *sexual aggression* berdasarkan aspek percobaan perkosaan dari total 162 subjek, sebanyak 147 subyek (90,7%) subjek berada dalam kategori rendah, sebanyak 11 subyek (6,8%) berada pada kategori

sedang, 4 subyek berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 5.4012 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $X < 0$ yang berarti kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sexual aggression* mahasiswa laki-laki berdasarkan aspek percobaan perkosaan berada pada kategori rendah. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Diagram Gambaran Khusus *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Percobaan Perkosaan

4.3.3.1.2.3 Gambaran Khusus *Sexual Aggression* ditinjau Dari Aspek Pemaksaan Seksual

Pada penelitian ini gambaran *sexual aggression* berdasarkan aspek pemaksaan seksual menggunakan 5 aitem dari skala *sexual aggression*. Berikut hasil olah data statistic deskriptif *aggression* berdasarkan aspek pemaksaan seksual dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Pemaksaan Seksual

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pemaksaan Seksual	162	5.00	20.00	7.4815	3.28032	10.761
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi *sexual aggression* berdasarkan aspek pemaksaan seksual dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 5$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{X_t + X_r}{2} = \frac{20 + 5}{2} = 12,5$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{X_t - X_r}{6} = \frac{20 - 5}{6} = 2,5$$

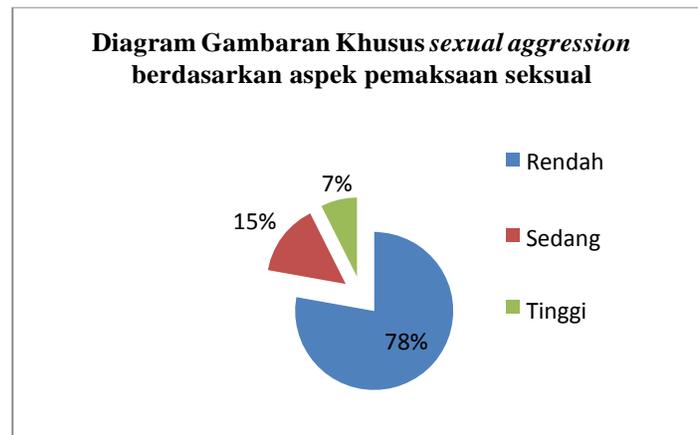
Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi *sexual aggression* berdasarkan aspek pemaksaan seksual sebagai berikut:

Tabel 4.12 Gambaran *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Pemaksaan Seksual

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 10$	Rendah	126	77,8 %
$10 \leq X < 15$	Sedang	24	14,8 %
$15 \leq X$	Tinggi	12	7,4 %
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa *sexual aggression* berdasarkan aspek pemaksaan seksual dari total 162 subjek, sebanyak 126 subyek (77,8%) subjek berada dalam kategori rendah, sebanyak 24 subyek (14,8%) berada pada kategori

sedang, dan 7,4% subyek dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 7.4815 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $X < 10$ yang berarti kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sexual aggression* berdasarkan aspek pemaksaan seksual berada pada kategori rendah. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 Diagram Gambaran Khusus *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Pemaksaan Seksual

4.3.3.1.2.4 Gambaran Khusus *Sexual Aggression* ditinjau Dari Aspek Pemerksaan

Pada penelitian ini gambaran *sexual aggression* berdasarkan aspek pemerksaan menggunakan 3 aitem dari skala *sexual aggression*. Berikut hasil olah data statistic deskriptif *sexual aggression* berdasarkan aspek pemerksaan dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.13 Statistik Deskriptif *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Pemerksaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pemerksaan	162	3.00	12.00	3.4938	1.43707	2.065
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi agresivitas berdasarkan aspek superioritas dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 3$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 3 \times 4 = 12$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 3 \times 1 = 3$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{X_t + X_r}{2} = \frac{12 + 3}{2} = 7,5$$

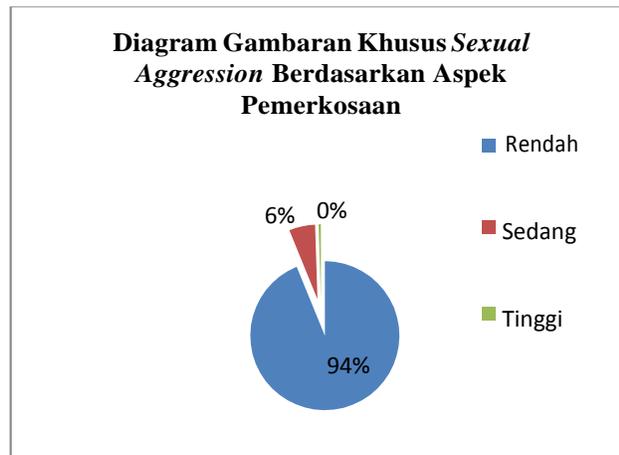
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{X_t - X_r}{6} = \frac{12 - 3}{6} = 1,5$$

Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi *sexual aggression* berdasarkan aspek pemerkosaan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Gambaran *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Pemerkosaan

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 6$	Rendah	151	93,2 %
$6 \leq X < 9$	Sedang	9	5,6 %
$9 \leq X$	Tinggi	2	1,2%
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui *sexual aggression* berdasarkan aspek pemerkosaan dari total 162 subjek, sebanyak 151 (93,2%) subjek berada dalam kategori rendah, sebanyak 9 subyek (5,6%) berada pada kategori sedang, dan 2 subyek berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 3.4980 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $X < 6$ yang berarti kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sexual aggression* berdasarkan aspek pemerkosaan berada pada kategori rendah. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Diagram Gambaran Khusus *Sexual Aggression* Berdasarkan Aspek Pemeriksaan

Penjelasan secara deskriptif mengenai *sexual aggression* berdasarkan aspek sebagaimana dipaparkan sebelumnya dapat disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Ringkasan Deskriptif *Sexual Aggression* Tiap Aspek

<i>Sexual Aggression</i>	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kontak Agresif Secara Seksual	83%	16%	4%
Percobaan Perkosaan	90,7%	6,8%	2,5%
Pemaksaan Seksual	77,8%	14,8%	7,4%
Pemeriksaan	93,2%	5,6%	1,2%

4.3.3.2 Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-laki

Skala untuk mengukur frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Cooper (1998) dan dikembangkan menjadi beberapa pernyataan.

Berikut frekuensi mengakses situs porno yang ditinjau secara umum dan khusus yaitu per aspek.

4.3.3.2.1 Gambaran Umum Frekuensi Mengakses Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-laki

Skala frekuensi mengakses situs porno yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Cooper (1998) yaitu Aktivitas (*Action*), Refleksi (*Reflection*), Kesenangan (*Excitement*), dan Rangsangan (*Arousal*). Model skala ini disusun dengan pernyataan Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Penelitian untuk pernyataan Selalu=4, Sering=3, Jarang=2, Tidak Pernah=1. Jumlah responden sebanyak 162 mahasiswa dengan item yang valid berjumlah 22 item.

Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Frekuensi Mengakses Situs Porno	162	46.1790	11.6042	22.00	88.00

Pengkategorisasian frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki dilakukan secara manual dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah item valid= 22

Skor tertinggi (Xt) = jumlah item x 4 → 22 x 4 = 88

Skor terendah (Xr) = jumlah item x 1 → 22 x 1 = 22

Mean teoritis (μ) = $\frac{X_t + X_r}{2} = \frac{88 + 22}{2} = 55$

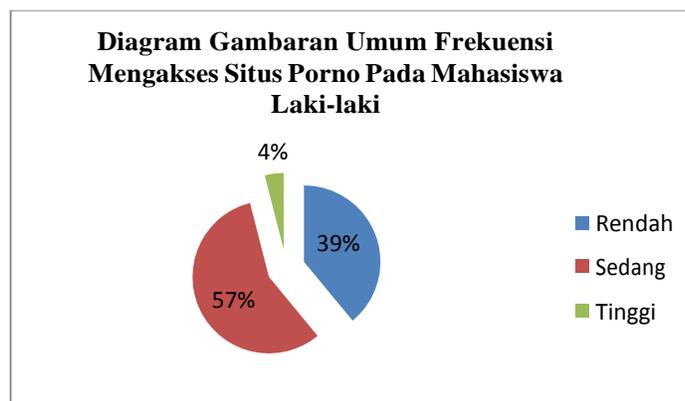
Standar deviasi (σ) = $\frac{X_t - X_r}{6} = \frac{100 - 25}{6} = 11$

Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki sebagai berikut:

Tabel 4.17 Data Distribusi Variabel Frekuensi Mengakses Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-Laki

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 44$	Rendah	63	38,9%
$44 \leq X < 66$	Sedang	93	57,4%
$66 \leq X$	Tinggi	6	3,7%
Jumlah		162	100%

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki dari total 162 subjek, sebanyak 63 subjek berada dalam kategori rendah, sebanyak 93 subyek berada pada kategori sedang, dan sebanyak 6 subyek berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 46.1790 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $44 \leq X < 66$ yang berarti kategori sedang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki berada pada kategori sedang. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Diagram Gambaran Umum Frekuensi Mengakses Situs Porno Pada Mahasiswa Laki-Laki

4.3.3.2.2 Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau dari Tiap Aspek

Frekuensi Mengakses Situs Porno dilihat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Cooper (1998) yaitu Aktivitas (*Action*), Refleksi (*Reflection*), Kesenangan (*Excitement*), dan Rangsangan (*Arousal*). Gambaran setiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.3.2.2.1 Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno ditinjau Dari Aspek Aktivitas (*Action*)

Pada penelitian ini gambaran frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek aktivitas (*action*) menggunakan 5 aitem dari skala frekuensi mengakses situs porno. Berikut hasil olah data statistic deskriptif frekuensi mengakses situs porno berdasarkan aspek aktivitas (*action*) dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.18 Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Aktivitas (*Action*)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Aktivitas (<i>Action</i>)	162	5.00	20.00	9.4630	2.85931	8.176
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek aktivitas (*action*) dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 5$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{Xt + Xr}{2} = \frac{20 + 5}{2} = 12,5$$

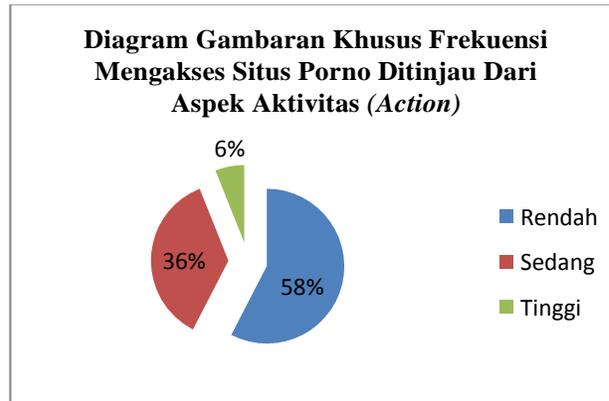
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{x_t - x_r}{6} = \frac{20 - 5}{6} = 2,5$$

Berdasarkan kriteria pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek aktivitas (*action*) pada mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4.19 Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Aktivitas (*Action*)

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 10$	Rendah	93	57 %
$10 \leq X < 15$	Sedang	59	36%
$15 \leq X$	Tinggi	10	6 %
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek aktivitas (*action*) dari total 162 subjek, sebesar 57% subjek berada dalam kategori rendah, sebesar 36% subjek berada pada kategori sedang, sebesar 6% subjek berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 9.4630 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $X < 10$ yang berarti kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek aktivitas (*action*) berada pada kategori rendah. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.7.



Gambar 4.7 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Aktivitas (*Action*)

4.3.3.2.2 Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Refleksi

Pada penelitian ini gambaran frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek refleksi menggunakan 6 aitem dari skala frekuensi mengakses situs porno. Berikut hasil olah data statistic deskriptif frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek refleksi dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.20 Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Refleksi

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Refleksi	162	6.00	24.00	12.6049	3.9568	15.657
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek refleksi dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 6$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{x_t + x_r}{2} = \frac{24 + 6}{2} = 15$$

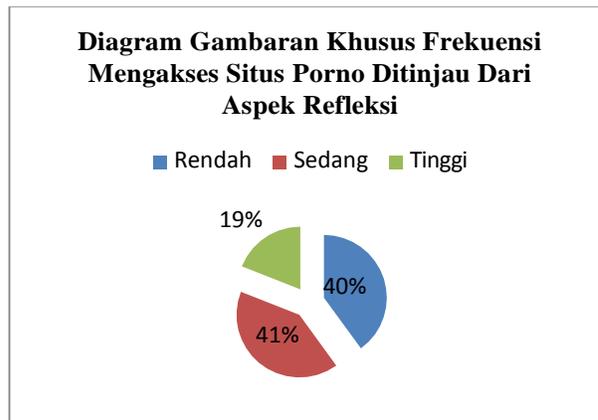
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{x_t - x_r}{6} = \frac{24 - 6}{6} = 3$$

Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.21 Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Refleksi

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 12$	Rendah	64	40%
$12 \leq X < 18$	Sedang	66	41 %
$18 \leq X$	Tinggi	32	19 %
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek refleksi dari total 162 subjek, sebesar 40% subyek yang berada dalam kategori rendah, sebesar 41% subyek berada pada kategori sedang, sebesar 19% subyek berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 12.6049 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $12 \leq X < 18$ yang berarti kategori sedang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek refleksi berada pada kategori sedang. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Refleksi

4.3.3.2.3 Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Kesenangan

Pada penelitian ini gambaran frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek kesenangan menggunakan 5 aitem dari skala frekuensi mengakses situs pornografi. Berikut hasil olah data statistic deskriptif frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek kesenangan dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.22 Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Kesenangan
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>Kesenangan</i>	162	5.00	20.00	10.5494	2.8699	8.237
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek kesenangan dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item valid} = 5$$

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{x_t + x_r}{2} = \frac{20+5}{2} = 12,5$$

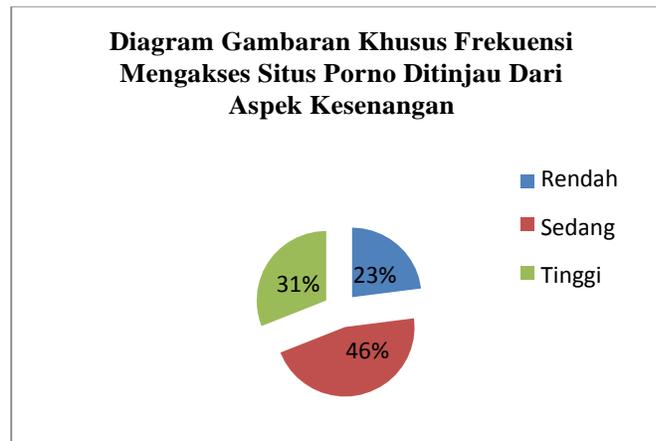
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{x_t - x_r}{6} = \frac{20-5}{6} = 2,5$$

Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis, maka diperoleh hasil deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.23 Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Kesenangan

Interval Skor	Kriteria	F	%
X < 10	Rendah	37	23%
10 ≤ X < 15	Sedang	74	46 %
15 ≤ X	Tinggi	51	31 %
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek kesenangan dari total 162 subjek, sebesar 23% subyek berada dalam kategori rendah, 46% subyek berada pada kategori sedang, dan 31% subyek berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 10.5494 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $10 \leq X < 15$ yang berarti kategori sedang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek kesenangan berada pada kategori sedang. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.9.



Gambar 4.9 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Kesenangan

4.3.3.2.2.4 Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Rangsangan

Pada penelitian ini gambaran frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek rangsangan menggunakan 6 aitem dari skala frekuensi mengakses situs porno. Berikut hasil olah data statistik deskriptif frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek rangsangan dengan bantuan software pengolah data:

Tabel 4.24 Statistik Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Rangsangan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Rangsangan	162	6.00	24.00	13.5617	4.1282	17.043
Valid N (listwise)	162					

Kategorisasi distribusi frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek rangsangan dilakukan secara manual dengan perincian sebagai berikut:

Jumlah item valid = 6

$$\text{Skor tertinggi (Xt)} = \text{jumlah item} \times 4 \rightarrow 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor terendah (Xr)} = \text{jumlah item} \times 1 \rightarrow 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = \frac{Xt + Xr}{2} = \frac{24 + 6}{2} = 15$$

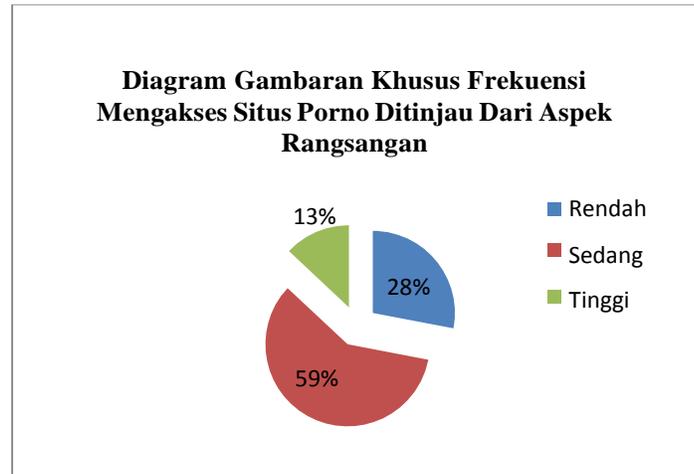
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{Xt - Xr}{6} = \frac{24 - 6}{6} = 3$$

Berdasarkan pada tabel kriteria mean teoritis maka diperoleh hasil deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.25 Gambaran Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Rangsangan

Interval Skor	Kriteria	F	%
$X < 12$	Rendah	46	28%
$12 \leq X < 18$	Sedang	95	59 %
$18 \leq X$	Tinggi	21	13 %
Jumlah		162	100 %

Berdasarkan tabel 4.23 dapat diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek rangsangan dari total 162 subjek, sebesar 28% berada dalam kategori rendah, 59% berada pada kategori sedang, 13% berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh *mean* empiris sebesar 13.5617 apabila dilihat berdasarkan kategorisasi berada pada interval $12 \leq X < 18$ yang berarti kategori sedang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari aspek kesenangan berada pada kategori sedang. Gambaran secara detail dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Diagram Gambaran Khusus Frekuensi Mengakses Situs Porno Ditinjau Dari Aspek Rangsangan

Penjelasan secara deskriptif mengenai frekuensi mengakses situs porno ditinjau dari berbagai aspek sebagaimana dipaparkan sebelumnya dapat disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Ringkasan Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno Berdasarkan Tiap Aspek

Frekuensi Mengakses Situs Porno	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Aktivitas	57%	36%	6%
Refleksi	40%	41%	19%
Kesenangan	23%	46%	31%
Rangsangan	28%	59%	13%

4.4 Pembahasan

Pembahasan mengenai penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pembahasan mengenai hasil analisis inferensial dan hasil analisis deskriptif. Berikut ini pembahasan yang akan dijelaskan oleh peneliti:

4.4.1 Pembahasan Analisis Inferensial Frekuensi Mengakses Situs Porno dan *Sexual Aggression*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara frekuensi mengakses situs porno dan *sexual aggression*. Penelitian ini mengambil mahasiswa laki-laki di Kota Semarang untuk mewakili sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression*. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,343 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Frekuensi mengakses situs porno pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar setengah lebih dari jumlah mahasiswa dalam penelitian ini masuk dalam frekuensi kategori sedang dalam mengakses situs porno. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa cukup sering mengakses situs porno. Hal ini terjadi disertai dengan perkembangan seksual dan hormon, emosi, serta perubahan lain yang berkaitan dengan seks pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang menjadi subyek penelitian dalam tulisan ini. Mahasiswa yang masih dalam masa perkembangan baik dalam bidang emosi, seksual, atau lainnya sangat dipenuhi rasa penasaran untuk mengeksplorasi banyak informasi. Informasi yang sangat menarik bagi sebagian mahasiswa pada usia 18-24 tahun adalah pada bagian seksualitas. Mahasiswa laki-laki yang dipenuhi rasa penasaran akan informasi seksual akan mencari tahu beberapa jenis atau macam adegan seksual yang biasa dilihat di situs porno. Salah satu konten situs porno yang menarik untuk dibahas yaitu kategori porno yang mempunyai tema kekerasan seksual. Kecanduan mengakses situs porno yang bertema kekerasan seksual

dikhawatirkan dapat memunculkan perasaan ingin mencoba adegan kekerasan tersebut, yang bisa disebut dengan *sexual aggression*.

Penelitian tentang *sexual aggression* sebelumnya dilakukan oleh Kingston, Fedoroff, dkk., (2008) yang berjudul “*Pornography use and sexual aggression: The impact of frequency and type of pornography use on recidivism among sexual offenders*” menyatakan bahwa frekuensi yang tinggi dalam penggunaan pornografi menjadi salah satu faktor yang penting dalam membentuk perilaku pelanggaran seksual. Lalu dalam penelitian *sexual aggression* yang dilakukan oleh Malamuth & Vega (2007) yang berjudul “*Predicting sexual aggression: The role of pornography in the context of general and specific risk factors*” menyatakan bahwa tingkat konsumsi pornografi yang tinggi secara signifikan menjadi prediksi dari *sexual aggression*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki masuk dalam kategori rendah pada skor skala agresivitas seksual. Artinya mahasiswa laki-laki yang termasuk didalam penelitian ini jarang atau bahkan tidak pernah bertindak agresif secara seksual pada perempuan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena lingkungan sosial yang positif serta sikap dan nilai-nilai yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri cukup baik dan memiliki kontrol diri yang baik sehingga dorongan agresi yang muncul dapat disalurkan dengan cara yang lebih dapat diterima.

4.4.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno dan *Sexual Aggression* Pada Mahasiswa Laki-laki

4.4.2.1 Analisis Deskriptif Sexual Aggression Pada Mahasiswa Laki-laki

Sexual Aggression dikenal dengan istilah “perilaku kasar secara seksual” untuk mendefinisikan agresi seksual (Shaw, 2002). Agresi seksual merupakan perilaku kasar secara seksual sebagai perilaku seksual yang terjadi tanpa persetujuan, tanpa kesetaraan, dan merupakan hasil dari paksaan. *Sexual aggression* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya yang mengarah ke desakan atau pemaksaan secara seksual di mana pelaku melakukan hal tersebut tanpa persetujuan dari korban.

Skala *sexual aggression* yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teori dari Koss & Oros (1985), yaitu kontak agresif secara seksual, percobaan perkosaan, pemaksaan seksual, dan pemerkosaan. Berisi 19 item dengan pernyataan yang tidak jauh dari aktivitas seksual mahasiswa. Hasil analisis *sexual aggression* menunjukkan rata-rata agresivitas seksual mahasiswa laki-laki berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata perilaku *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki berada pada kategori rendah adalah karena mahasiswa kini mulai mengerti kapasitas laki-laki dalam berhubungan dengan lawan jenis. Penyebab dasar laki-laki mempunyai perilaku *sexual aggression* salah satunya adalah adanya hak-hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki pun menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan. Hak istimewa tersebut dapat berupa pengambilan suatu keputusan yang didominasi oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan hanya bisa mengikuti tanpa memberikan pendapat pribadinya mau pun melakukan suatu penolakan terhadap keputusan tersebut sebab sebagian laki-laki menganggap bahwa keputusan yang diambilnya berdasarkan logika bukan perasaan (Arifah dkk., 2018).

Sexual aggression yang dialami oleh kaum perempuan bukan hanya kekerasan secara seksual namun juga terdapat kekerasan seksual secara tidak langsung misalnya *gender harassment, seduction, bribery, sexual coercion* serta *sexual imposition*. Macam kontak agresif secara seksual tersebut didominasi oleh perilaku yang merayu dan menggoda kaum perempuan untuk dapat memenuhi hasrat seksual kaum laki-laki, hal ini tidak dikategorikan kekerasan seksual secara langsung karena tidak terdapat kekerasan fisik yang dilakukan dan biasanya hal ini terjadi dalam hubungan pacaran (Romany, 2007).

Berdasarkan penelitian John Dirk & Pasalbessy (2010) menganalisis dokumen mengenai kekerasan yang terjadi pada perempuan, dapat diketahui bahwa penyebab tingginya tingkat kekerasan seksual yang terjadi pada kaum perempuan disebabkan oleh beberapa faktor. Pada umumnya, masyarakat membesarkan anak laki-laki dengan menumbuhkan keyakinan bahwa anak laki-laki harus kuat, berani, dan tidak toleran dalam hal apapun. Pola ini lah yang akhirnya memimbulkan tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan sudah menjadi budaya bahwa laki-laki dianggap superior dan perempuan dianggap inferior. Sebagian laki-laki beranggapan bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan suatu bentuk yang dilakukan untuk mengendalikan orang lain.

Sexual aggression diukur berdasarkan skala yang mengacu pada beberapa aspek dari *sexual aggression* yaitu kontak agresif secara seksual, percobaan perkosaan, pemaksaan seksual, dan pemerkosaan (Koss & Oros, 1985). Pertama adalah kontak agresif secara seksual, aspek ini berkaitan dengan penggunaan otoritas, kekuatan fisik, ataupun argumen secara terus menerus untuk memaksa seseorang ke dalam permainan seks, tanpa adanya hubungan seksual (*sexual intercourse*). Berdasarkan hasil

perhitungan secara statistik per-aspek, diketahui bahwa *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang dilihat dari aspek kontak agresif secara seksual menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang melakukan kontak agresif secara seksual.

Aspek kedua yaitu percobaan perkosaan, yaitu penggunaan kekuatan fisik, alkohol, atau obat-obatan untuk mencoba berhubungan seksual, namun tidak sampai melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*). Berdasarkan hasil penelitian *sexual aggression* ditinjau dari aspek percobaan perkosaan pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang menunjukkan hasil rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa hanya sedikit mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang melakukan percobaan perkosaan.

Ketiga yaitu aspek pemaksaan seksual, yaitu penggunaan otoritas, argumen secara terus menerus, dan tekanan untuk mendorong atau memaksa seorang wanita melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hasil penelitian *sexual aggression* ditinjau dari aspek pemaksaan seksual pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang menunjukkan hasil rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa hanya sedikit mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang melakukan pemaksaan seksual.

Selanjutnya yaitu aspek pemerkosaan, yaitu penggunaan alkohol, obat-obatan, ataupun kekerasan fisik atau ancaman kekerasan untuk memaksa seorang wanita melakukan hubungan seksual, termasuk melakukan tindakan seksual berupa oral dan anal atau penetrasi dengan objek lain selain penis. Berdasarkan hasil penelitian *sexual aggression* ditinjau dari aspek pemerkosaan pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang menunjukkan hasil rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa hanya sedikit mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang melakukan pemerkosaan.

Perilaku *sexual aggression* dapat dihindari dengan cara mengedukasi diri sendiri untuk membangun sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan sehingga akan terhindar dari perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual dan diharapkan individu dapat menganggap bahwa setiap orang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. *Sex education* juga menjadi hal yang penting bagi kaum mahasiswa masa kini untuk menjadikan pendidikan seks sebagai suatu pelajaran wajib karena dapat membantu meminimalisir maraknya kasus kekerasan seksual. Dengan disadarinya pentingnya keberadaan pendidikan seksual ini maka akan membentuk suatu pemahaman yang sama akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual.

4.4.2.2 Analisis Deskriptif Frekuensi Mengakses Situs Porno

Kegiatan mengakses situs porno merupakan bahan atau alat yang mampu membangkitkan minat seksual ataupun pengalaman seksual pada seseorang. Yang dapat berbentuk sebagai cerita seksual, chatting interaktif di channel-channel seks cyber, maupun gambar visual seperti foto, gambar, film, video, dan lain sebagainya, termasuk sajian materi seksual apapun dalam situs porno di internet. Kegiatan mengakses situs porno ini berisi sesuatu yang bernuansa erotis yang dapat ditemukan berupa film, penggambaran fantasi pada gambar dan cerita yang beromansa erotis (Young, K.S., 1998).

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, ditemukan hasil bahwa frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang berada pada kategori sedang. Pada aspek pertama yaitu *activity* (aktivitas) merupakan kegiatan mengakses situs porno secara langsung yaitu berupa download gambar-gambar pornografi maupun chatting erotis. Pengguna situs porno pada awalnya secara

tidak sengaja terangsang oleh aktivitas situs porno, namun pada akhirnya pengguna menyadari dirinya secara aktif mencari situs porno ketika sedang menjelajahi internet (Cooper, 1998).

Hal yang dipermasalahkan dari kebiasaan mengakses situs porno yang terlalu sering adalah kemampuannya merangsang nafsu seks orang lain secara tidak wajar, tidak pada tempat dan waktunya, sehingga dapat menimbulkan tindakan-tindakan seksual yang tidak wajar, tidak pada tempatnya dan tidak pada waktunya (Lesmana, 1995), frekuensi mengakses situs porno yang tinggi dapat berpengaruh pada gairah seksual individu dan dapat membangkitkan gairah seksual pada kebanyakan yang mengaksesnya, disamping juga menimbulkan reaksi-reaksi emosional lainnya seperti impulsif, agresif dan gelisah. Selain dampaknya dapat merangsang gairah seksual, pornografi diduga dapat meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang gila seks atau menggalakkan perkosaan.

Penelitian dari Haryanthi (2000) menunjukkan bahwa jika individu terus menerus diberi materi seksual atau dengan yang mengandung kekerasan seks akan dapat meningkatkan derajat agresivitasnya. Efek dari materi seks yang berbau kekerasan seperti *sado-masochism* misalnya, juga dapat mendorong perilaku agresif terhadap kaum perempuan.

Frekuensi mengakses situs porno diukur berdasarkan skala yang mengacu pada beberapa aspek dari frekuensi mengakses situs porno yaitu aktivitas, refleksi, kesenangan, dan rangsangan (Cooper, 1998). Pertama adalah aspek aktivitas, aspek ini berkaitan dengan kegiatan mengakses situs porno secara langsung yaitu berupa download gambar-gambar pornografi maupun chatting erotis. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik per-aspek, diketahui bahwa frekuensi mengakses situs

porno pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang dilihat dari aspek aktivitas menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit mahasiswa laki-laki di Kota Semarang yang melakukan aktivitas mengakses situs porno.

Kedua yaitu aspek refleksi, aspek ini berkaitan dengan keterlibatan efek kognitif pada pengalaman aktivitas mengakses situs porno. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik per-aspek, diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang dilihat dari aspek refleksi menunjukkan hasil yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki di Kota Semarang cenderung cukup banyak yang melibatkan efek kognitif saat melakukan aktivitas mengakses situs porno.

Ketiga yaitu aspek kesenangan, yaitu kepuasan, perasaan senang, dan bergairah dengan aktivitas mengakses situs porno tanpa disertai adanya efek perangsangan. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik per-aspek, diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang dilihat dari aspek kesenangan menunjukkan hasil yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki di Kota Semarang cukup banyak yang merasa puas, senang, dan bergairah saat melakukan aktivitas mengakses situs porno.

Selanjutnya yaitu aspek rangsangan, yaitu berkaitan dengan pengalaman mengakses situs porno yang menggairahkan dan menimbulkan perangsangan, hal ini sering diliputi perasaan malu dan bersalah. Rangsangan yang ditimbulkan akibat aktivitas mengakses situs porno, ditandai dengan masturbasi yang dilakukan sesudah online maupun saat online. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik per-aspek, diketahui bahwa frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang dilihat dari aspek rangsangan menunjukkan hasil yang sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki di Kota Semarang cukup banyak yang bergairah dan terangsang yang ditandai dengan masturbasi pada saat melakukan aktivitas mengakses situs porno.

Dampak frekuensi mengakses situs porno yang tinggi dalam jangka panjang diperkirakan dapat mempengaruhi perkembangan seksual mahasiswa. Kecanduan mengakses situs porno meskipun dalam bentuk apapun seperti ketelanjangan atau hubungan seks diperkirakan dapat membingungkan dan merangsang mahasiswa sebelum waktunya. Materi yang memiliki muatan kekerasan seksual juga diperkirakan dapat menyesatkan perkembangan seksual mahasiswa dengan informasi yang belum tentu benar dan dapat membangkitkan emosi mahasiswa. Maka pilihan bagi mahasiswa adalah melakukan masturbasi atau melakukan tindak kenakalan lainnya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun penelitian masih memiliki keterbatasan meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini yang pertama adalah pada saat pengambilan data penelitian, peneliti hanya mengambil 162 mahasiswa sebagai sampel penelitian dari seluruh mahasiswa laki-laki di Kota Semarang dikarenakan keterbatasan waktu dalam penelitian. Keterbatasan kedua adalah pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan penelitian, skala yang digunakan masih sangat sederhana dan belum dihitung validitas dan reliabilitasnya. Keterbatasan ketiga yaitu dengan penggunaan teknik pengambilan data penelitian menggunakan skala secara langsung dan *google form* memungkinkan adanya data ganda.

Lalu dalam prakteknya pembagian skala penelitian tidak disebar ke sembarang orang, peneliti menimbang subjek yang dinilai dapat dibagikan skala penelitian. Selanjutnya karena penelitian ini bersifat informasi pribadi, memungkinkan subjek tidak menjawab dengan jujur.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa simpulan yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression*.
2. Perilaku *Sexual aggression* pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang sesuai dengan hasil penelitian yaitu berada pada kategori rendah. Aspek perkosaan adalah aspek yang paling dominan daripada aspek lain.
3. Frekuensi mengakses situs porno pada mahasiswa laki-laki di Kota Semarang berada dalam kategori sedang. Aspek kesenangan adalah aspek yang paling dominan daripada aspek lain.

5.2 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya jika sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang nantinya akan dibutuhkan serta dihadapi. Peneliti harus siap menempatkan diri dan menyesuaikan dengan responden yang akan diteliti. Diharapkan peneliti selanjutnya mengadakan penelitian yang lebih baik dengan metode penelitian yang berbeda, pengembangan variabel sehingga dapat menambah kajian

mengenai frekuensi mengakses situs porno dengan *sexual aggression*. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai input positif yang dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan dalam bidang keilmuan psikologi.

2. Bagi Subjek Penelitian

Mahasiswa butuh pendidikan seksual yang tersusun dengan baik dan dengan prosedur yang benar untuk mendampingi proses perkembangan khususnya perkembangan seksualitasnya. Usia mahasiswa sebagai mahasiswa sangat aktif dalam mencari informasi tentang seksualitas sebanyak-banyaknya. Mahasiswa perlu cerdas dalam memilih media atau konten seksual yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang didapat perlu disaring untuk menghindari dampak yang tidak sehat dan tidak baik pada fisik maupun psikologis mahasiswa sehingga mampu untuk mengontrol perilaku seksualnya supaya tidak menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abisuryo, M. (2016). Hubungan antara intimacy, passion, commitment, dan frekuensi mengakses situs porno. *Skripsi*, Sanata Dharma University.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allgeier, E. &. (1991). *Sexual Interactions*. Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrini, D. (2007). Perbedaan Sikap antara Remaja Laki-laki dan Perempuan Terhadap Pornografi. *Skripsi*.
- Azizah, N. (2019, Maret 06). *Komnas Perempuan: Laporan Kekerasan Seksual Meningkat di 2018*. Diambil kembali dari detik.com: <http://m.detik.com/news/berita/d-4456709/komnas-perempuan-laporan-kekerasan-seksual-meningkat-di-2018>
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bonino, S. d. (2006). Use of Pornography and Self-reported Engagement in Sexual Violence among Adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 3(3), 265-288.
- Carnes, P. J. (2001). *In The Shadows of The Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behaviour 2nd Ed*. USA: Hazelden Foundation.
- Cooper, A. d. (1998a). Sexuality and The Internet: Surfing Into The Milenium. *Cyber Psychology & Behaviour*, 192, 181-187.
- Cooper, A. S. (1999). Sexuality on the internet online sexual behavior from sexual exploration to pathological expression. *Professional Psychology Research and Practice*, 30(2), 154164.
- Gunarsa, Y. S. (1986). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarso, S. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakim, R. R. (2016). Media Pornografi pada Pelaku Kekerasan Seksual Anak. *Seminar Temu Alumni Program Beasiswa Dalam Negeri dan Luar Negeri Kementerian Kominfo tahun 2016 Yogyakarta*.
- Halstead, M. &. (2006). *Pendidikan Seksual Bagi Remaja*. Yogyakarta: Alenia Press.

- Haryanthi, L. P. (2000). Fenomena Kecanduan Cybersex. *Seminar Klinis*.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Kartono, K. (2006). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kingston, D. A. (2008). Pornography Use and Sexual Aggression: The Impact of Frequency and Type of Pornography Use on Recidivism among Sexual Offenders. *Aggressive Behaviour: Official Journal of The International Society for Research on Aggression* 34(4), 341-351.
- Kirana, U. Y. (2014). Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat USU*.
- Koss, M. P. (1982). Sexual Experiences Survey: A Research Instrument Investigating Sexual Aggression and Victimization. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 50(3), 455-457.
- Kraus, A. P. (2015). A Meta-analysis of Pornography Consumption and Actual Acts of Sexual Aggression in General Population Studies. *Journal of Communication, Volume 66*, 183-205.
- Lesmana, T. L. (1995). *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Malamuth, N. M. (1986). Sexual Violence in The Media: Indirect Effects on Aggressions Against Women. *Journal of Social Issues*, 42(3), 75-92.
- Monks, d. (1996). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Monks, F. d. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Papalia, d. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Passalunghi, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Serta Solusinya. *Jurnal Sasi Vol.6 No. 3*, 8-13.
- Pornografi picu kekerasan seksual anak, pemerintah harus memblokir situs pornografi*. (2014, Maret 16). Diambil kembali dari KPAI: kpai.co.id

- Puspitadesi, D. I. (2013). Hubungan antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 4.
- Putro, Y. H. (2016, Mei 02). *14 ABG Bengkulu pemerkosa Yuyun terancam 30 tahun penjara*. Diambil kembali dari Liputan 6: <http://regional.liputan6.com/read/2497518/14-abg-bengkulu-pemerkosa-yuyun-terancam-30-tahun-penjara>
- Romany, S. (2007). *Perempuan, Kesehatan, dan Keadilan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaw, J. A. (2002). *Sexual Aggression*. Washington DC: American Psychiatric Press, Inc.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada .
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyati, E. F. (2008). Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora*, 48-56.
- Tarigan, A. I. (2014, Maret 14). *Inilah Perbedaan Perilaku Berinternet Antara Pria dan Wanita*. Diambil kembali dari National Geographic: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/Ini-perbedaan-perilaku-berinternet-antara-pria-dan-wanita>
- Tri Utomo, S. &. (2018). DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJADI SEKOLAH. *ELEMENTARY VOLUME 6*, 169.
- Vega, V. &. (2007). Predicting sexual aggression: the role of pornography in the context of general and specific risk factors. *Aggressive Behavior*, vol.33, 104-117.
- Young, K. S. (1998). Internet Addiction: The emergence of a new clinical disorder. *CyberPsychology*, 1(3), 237-244.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Kuesioner Studi Pendahuluan

SKALA PENELITIAN



**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Assalamualaikum Wr Wb.,

Saya Dani Budi Prasetyo mahasiswa Psikologi Unnes. Saya membutuhkan bantuan dari teman-teman untuk berkenan mengisi skala berikut untuk melengkapi Tugas Akhir saya.

Wasallamualaikum Wr. Wb.

SKALA

No	Pernyataan	Sering	Pernah	Tidak Pernah
1	Apakah anda pernah melakukan kegiatan seksual seperti mencium, foreplay, atau berhubungan intim?			
2	Apakah anda pernah memaksa pasangan anda untuk melakukan yang anda inginkan?			
3	Apakah anda pernah dengan sengaja memberikan kasar kepada lawan jenis?			
4	Apakah anda pernah berkata kasar kepada pasangan anda?			
5	Apakah anda pernah menonton video porno?			
6	Apakah anda pernah menjadikan kegiatan menonton video porno sebagai hal yang sangat penting?			
7	Apakah anda pernah berpikir untuk mempraktikkan konten video porno kepada pasangan anda?			
8	Apakah anda pernah menikmati saat menonton video porno berkontem kekerasan dan pemaksaan?			

LAMPIRAN 2

Skala Penelitian

SKALA PENELITIAN



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Assalamualaikum Wr. Wb.

Nama saya Dani Budi Prasetyo. Saya adalah mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang. Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana Psikologi, saya bermaksud mengadakan penelitian di bidang psikologi pendidikan. Bersama dengan skala ini saya mengharapkan kesediaan teman-teman untuk meluangkan sedikit waktunya guna mengisi skala psikologi. Skala ini akan diajukan sebagai penelitian skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Skala psikologi yang telah dibagikan ini terdiri dari 2 bagian. Semua pernyataan dalam skala tersebut bukanlah tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar dan yang salah. Sebelum mengerjakan, diharapkan untuk memperhatikan dengan teliti petunjuk pengisian kuesioner yang ada pada halaman berikutnya. Identitas dan jawaban akan dirahasiakan oleh peneliti, sehingga diharapkan teman-teman dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya yang sesuai dengan diri anda

Atas partisipasi dan kerjasama teman-teman dalam penelitian ini saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2019

Hormat saya,

Dani Budi Prasetyo

IDENTITAS DIRI

Nama/Inisial	:
Usia	:
Pendidikan	:
Mengenal situs porno sejak usia	:
Mempunyai pacar	: Ya / Tidak

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Sebelum menjawab ada beberapa hal yang harus anda perhatikan, yaitu:

1. Tuliskan identitas terlebih dahulu pada lembar identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Baca dan pahami pernyataan-pernyataan pada kolom pernyataan sebelah kiri dengan cermat dan teliti.
3. Kemudian jawablah dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda.

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
Merasa bersemangat ketika berangkat sekolah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

4. Apabila anda ingin mengganti jawaban yang dianggap masih belum sesuai, berilah tanda garis mendatar (=) pada jawaban yang lama, kemudian berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang baru yang anda anggap sesuai dengan kondisi anda.

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
Saya bersemangat ketika berangkat sekolah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

5. Pernyataan dalam kuesioner psikologi ini bukanlah suatu tes, sehingga jawablah dengan jujur karena semua jawaban adalah benar.
6. Periksa kembali jawaban anda dan pastikan semua nomor telah terisi.
7. Atas bantuan dan kerjasama yang diberikan saya mengucapkan terimakasih.

SKALA 1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Meraba wanita secara paksa meski wanita tersebut tidak mengizinkannya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
2.	Memeluk seorang wanita dengan paksa	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
3.	Memeluk wanita berdasarkan ijin dahulu	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
4.	Memaksa wanita yang menarik bagi saya agar mau berciuman dengan saya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
5.	Mengancam wanita yang tidak mau diajak bercumbu	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
6.	Mencium seorang wanita secara perlahan agar tidak menyakitinya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
7.	Menggesekkan alat kelamin ke seorang wanita meski tanpa persetujuannya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
8.	Berhenti meminta kepada seorang wanita untuk berhubungan seksual dengan saya karena ia tidak menginginkannya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
9.	Menggesekkan alat kelamin kepada tubuh seorang wanita tanpa disadari oleh wanita tersebut	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
10.	Memaksa pacar untuk melakukan petting (menggesekkan alat kelamin)	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
11.	Mencoba untuk berhubungan seksual dengan ancaman akan melakukan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
12.	Mencengkeram tangan pacar agar leluasa untuk memegang alat vitalnya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
13.	Meminta kepada wanita untuk berhubungan seksual dengan rayuan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
14.	Membuat wanita mabuk agar lebih mudah untuk dibujuk melakukan hubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
15.	Menggunakan obat seperti obat tidur ataupun narkotika supaya lebih mudah untuk aktivitas seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
16.	Saya tidak meminta kepada seorang wanita yang sedang dalam keadaan mabuk untuk berhubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
17.	Memaksa pacar untuk berhubungan seksual dengan alasan sudah memenuhi yang ia minta	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
18.	Memanfaatkan wanita yang menyukai saya untuk diajak berhubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

19.	Melakukan hubungan seksual hanya jika pasangan mau untuk melakukannya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
20.	Meminta berhubungan seksual dengan janji akan bertanggung jawab atau menikahinya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
21.	Meminta untuk berhubungan seksual dengan cara merajuk secara terus menerus kepada pacar	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
22.	Meminta berhubungan seksual dengan berjanji akan selalu setia	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
23.	Berhubungan seksual karena wanita yang mengajak dahulu	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
24.	Mengancam akan memutuskan pacar jika tidak mau melakukan hubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
25.	Tidak marah ketika seorang wanita menolak ajakan saya untuk berhubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
26.	Memberikan tambahan minuman keras kepada wanita agar lebih mabuk pada saat melakukan hubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
27.	Memberikan narkoba atau obat-obatan lainnya kepada wanita agar ia tetap dalam keadaan tidak sadar pada saat melakukan hubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
28.	Menanyakan lebih dahulu pada seorang wanita apakah ia menginginkan hubungan seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
29.	Melakukan kekerasan menggunakan benda keras saat melakukan penetrasi seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
30.	Memukul wanita yang berontak saat melakukan penetrasi seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
31.	Mengancam wanita untuk tidak berontak pada saat penetrasi seksual	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
32.	Menjaga perilaku saya agar tidak membuat seorang wanita merasa tidak nyaman ketika sedang berdua	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

Sebelum menjawab ada beberapa hal yang harus anda perhatikan, yaitu:

1. Tuliskan identitas terlebih dahulu pada lembar identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Baca dan pahami pernyataan-pernyataan pada kolom pernyataan sebelah kiri dengan cermat dan teliti.
3. Kemudian jawablah dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda.

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
Saya bersemangat ketika berangkat sekolah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

4. Apabila anda ingin mengganti jawaban yang dianggap masih belum sesuai, berilah tanda garis mendatar (=) pada jawaban yang lama, kemudian berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang baru yang anda anggap sesuai dengan kondisi anda.

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
Saya bersemangat ketika berangkat sekolah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

5. Pernyataan dalam kuesioner psikologi ini bukanlah suatu tes, sehingga jawablah dengan jujur karena semua jawaban adalah benar.
6. Periksa kembali jawaban anda dan pastikan semua nomor telah terisi.
7. Atas bantuan dan kerjasama yang diberikan saya mengucapkan terimakasih.

SKALA 2

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1.	Ketika saya online, saya menjelajahi situs porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
2.	Berlama-lama online saat mengunjungi situs-situs porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
3.	Melakukan percakapan seksual dengan orang lain melalui situs obrolan dewasa	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
4.	Mengunduh gambar porno ketika sedang online	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
5.	Mengunduh video porno terbaru yang sedang viral	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
6.	Mengunduh materi-materi seksual di situs pornografi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
7.	Konsentrasi saya untuk melakukan aktivitas tertentu jadi terganggu setelah mengakses situs porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
8.	Mengingat adegan seks yang saya lihat di situs porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
9.	Berangan-angan melakukan hal erotis setelah saya membuka situs porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
10.	Sulit untuk berhenti membayangkan tayangan erotis yang baru saja saya lihat	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
11.	Mengulang video porno yang pernah ditonton	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
12.	Mengikuti video porno yang terbaru	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
13.	Merasa bergairah ketika melihat gambar-gambar porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
14.	Merasa lebih mudah tidur setelah menonton video porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
15.	Menikmati alur cerita erotis yang saya baca di internet	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
16.	Tidak merasa bersalah saat menikmati video porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
17.	Membicarakan video porno yang pernah ditonton kepada teman	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

18.	Menyebarkan situs porno yang menurut saya menarik kepada teman	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
19.	Membayangkan melakukan adegan erotis dengan lawan jenis ketika menonton video porno	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
20.	Merasa lebih mudah terangsang pada saat mengakses situs porno di internet	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
21.	Saat sedang melihat tayangan porno saya membayangkan orang yang saya sukai melakukan hal erotis	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
22.	Membayangkan artis pornografi yang pernah ditonton pada saat masturbasi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
23.	Berpikir akan mempraktekkan apa yang saya lihat setelah mengakses pornografi di internet	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
24.	Menyalurkan hasrat seksual saya setelah melihat adegan erotis di internet dengan cara masturbasi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

LAMPIRAN 3
Tabulasi Data
Studi Pendahuluan

No.	No Aitem Frekuensi Mengakses Situs Porno					Total
	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	3	3	15
2	2	1	2	2	1	8
3	2	2	2	1	1	8
4	2	1	2	2	1	8
5	3	2	2	1	1	9
6	2	2	2	2	2	10
7	2	1	2	2	1	8
8	2	2	2	1	1	8
9	2	1	2	2	1	8
10	2	1	2	1	1	7
11	2	1	2	1	1	7
12	2	2	2	2	2	10
13	2	1	1	2	1	7
14	2	1	1	1	1	6
15	2	1	1	2	1	7
16	3	2	2	2	2	11
17	2	1	2	1	1	7
18	3	3	3	2	2	13
19	2	1	2	1	1	7

No.	No Aitem Sexual Aggression					Total
	1	2	3	4	5	
1	3	2	3	2	2	12
2	2	2	1	2	1	8
3	1	2	2	2	1	8
4	2	2	1	1	1	7
5	2	2	1	1	1	7
6	2	2	1	2	2	9
7	2	2	1	2	2	9
8	2	1	1	1	1	6
9	2	2	1	1	2	8
10	2	2	1	1	1	7
11	2	2	2	2	2	10
12	2	2	1	1	2	8
13	2	1	1	1	1	6
14	1	1	1	1	1	5
15	1	1	2	1	2	7
16	2	2	2	2	2	10
17	2	2	1	1	2	8
18	3	3	2	1	2	11
19	2	2	1	1	2	8

LAMPIRAN 4
Tabulasi Data Penelitian

No	Nama	Aitem Skala Sexual Aggression																				TOTAL		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21	22
1	Mf	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	
2	XXX	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	29	
3	Lpd	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	4	3	4	3	4	2	2	2	2	3	3	62
4	pd	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	28
5	b	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	34
6	vgb	4	4	4	1	4	1	4	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	44
7	lpz	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	4	3	4	3	4	2	2	2	2	3	3	62
8	r	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
9	uwu	2	2	3	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	34
10	am	3	3	3	1	2	2	2	2	3	4	1	3	4	3	2	4	2	4	1	2	3	2	56
11	ar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
12	aa	3	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	1	4	3	2	4	3	2	2	1	1	3	51
13	j	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
14	ha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
15	ad	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	24
16	v	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	1	28
17	h	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	37
18	A	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	38
19	madkid	2	2	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	29
20	bt	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	33
21	z	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
22	xx	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
23	r2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
24	ar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22

25	uouo	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	30
26	sugiono	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
27	rahman	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
28	lil	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
29	pakdhe	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
30	gil	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
31	r1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
32	mnt	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
33	rf	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
34	alfd	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
35	ynr	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	32
36	ma	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
37	ade	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
38	p	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
39	nur	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	24
40	j2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
41	ed	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
42	xx2	3	3	2	3	4	2	3	1	1	1	1	2	4	2	4	3	2	1	1	1	1	1	46
43	dan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	27
44	f	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
45	jm	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
46	gap	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
47	m	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
48	xox	3	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1	35
49	a4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	25
50	fauzan	3	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	33

51	piri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
52	dhimas	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	28
53	sugeng	1	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
54	rd	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
55	ka	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
56	gh	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
57	kml	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	24
58	fy	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
59	me	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
60	hamba	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	29
61	akhmay	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
62	ap	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
63	arci	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
64	bayo	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	38
65	bayu	2	1	3	1	2	1	1	1	2	3	1	3	3	1	3	2	2	1	1	1	1	1	37
66	bj	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	1	2	2	2	3	3	3	49
67	abim	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	3	2	1	1	1	2	1	2	32
68	xdm	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	30
69	mrf	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	3	1	3	2	2	2	2	1	1	3	38
70	miso	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
71	df	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	27
72	salshabilla	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	24
73	scorpio	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	24
74	bae	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	30
75	angin	3	1	2	1	1	1	1	3	2	2	1	2	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	40
76	bg	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	26

77	fmb	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	30
78	wik	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	24
79	endung	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
80	ronald	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
81	alan	3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
82	mon	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
83	dhyla	3	1	2	3	2	2	3	4	4	4	4	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	45
84	dmlfy	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
85	saitama	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	31
86	Sam	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
87	Sai	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	3	2	1	3	2	1	1	2	1	2	35
88	m ulul	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	30
89	luna maya	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
90	tanpa nama	3	4	2	3	4	2	3	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
91	no name	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	1	2	2	1	1	1	2	3	1	2	1	1	32
92	vandarus	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	25
93	gumbal	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
94	upin ipin	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
95	ernado	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	28
96	cbd 144	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
97	hanafi	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
98	r	3	1	2	2	3	3	3	1	2	2	1	3	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	39
99	no name	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	26
100	cebong	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	24
101	supardi	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
102	icis	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29

103	zeus	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48
104	oho	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
105	kabul	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	26
106	hokage	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	23	
107	iih	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	29
108	mfah	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
109	crafty	2	1	2	1	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
110	ntw	3	3	3	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
111	rap	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
112	carlos	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	3	38
113	alt	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
114	mik	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	27
115	atr	3	2	2	3	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	36	
116	aha	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	30
117	hellokitty	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	25
118	park	3	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
119	nae	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
120	mrs	2	1	2	1	2	2	2	1	1	3	1	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	45
121	anh	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	29
122	iyut	3	2	2	3	2	2	3	4	3	4	3	1	1	3	4	4	1	2	2	2	3	3	57
123	cft	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	25
124	madu	4	4	4	3	4	1	4	1	3	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	46
125	mib	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	2	32	
126	ucok	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	26
127	bambank	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	25	
128	laka	2	2	1	1	2	3	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	31

129	nbk	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	35
130	kimiso	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
131	amel	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
132	julia	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	30
133	lyj	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	3	2	3	2	2	1	1	1	2	1	35
134	prily	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
135	kimji	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	33
136	a	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	1	1	30
137	rz	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	29
138	drn	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	28
139	am	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	28
140	asigen	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	3	4	3	4	2	2	1	2	1	3	43
141	sm	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	32
142	darojin	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	1	40
143	ai	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	27
144	jeon	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	32
145	mdm	3	3	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	34
146	pendekar	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
147	nabil	3	3	2	3	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	38
148	zee	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
149	taehyung	1	1	2	2	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
150	kr	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
151	snp	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	29
152	irpan	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
153	dely	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
154	ateam	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25

No	Nama	No. Aitem Frekuensi Mengakses Situs Video Porno																								TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	Mf	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	48
2	XXX	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	67
3	Lpd	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	81
4	pd	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3	4	3	3	66
5	b	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	59
6	vgb	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	42
7	lpz	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	81
8	r	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	39
9	uwu	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	53
10	am	3	4	2	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	80
11	ar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
12	aa	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	63
13	j	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	50
14	ha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
15	ad	2	2	1	1	1	2	3	2	3	2	3	1	4	3	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	49
16	v	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	30
17	h	2	2	1	1	1	1	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	47
18	A	2	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	53
19	madkid	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	4	2	3	2	64
20	bt	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	58
21	z	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	53
22	xx	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	3	3	3	2	3	52
23	r2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	4	2	2	2	1	1	2	4	2	1	2	2	44
24	ar	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	27

25	uouo	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	43
26	sugiono	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
27	rahman	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	2	2	1	3	3	3	3	2	3	62
28	lil	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	3	54
29	pakdhe	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	31
30	gil	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	2	1	1	1	3	2	1	2	2	35
31	r1	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	3	63
32	mnt	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
33	rf	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	47
34	alfd	2	2	1	1	1	1	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	44
35	ynr	3	3	2	2	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3	63
36	ma	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	31
37	ade	2	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	38
38	p	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	32
39	nur	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	32
40	j2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	50
41	ed	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	45
42	xx2	2	2	1	1	4	2	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	52
43	dan	4	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	4	4	2	1	1	2	1	2	3	4	56
44	f	3	3	1	1	1	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	54
45	jm	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	1	1	1	3	3	3	3	3	51
46	gap	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	1	2	3	1	3	2	3	2	3	2	55
47	m	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
48	xox	3	3	1	1	2	3	1	4	4	2	2	1	4	3	2	3	2	1	4	4	4	3	4	4	65
49	a4	2	2	1	2	2	1	3	3	3	3	1	3	2	1	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	57
50	fauzan	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	35

77	fmb	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	4	3	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	48	
78	wik	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	30	
79	endung	2	1	1	2	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	46	
80	ronald	2	1	1	1	1	1	2	3	3	3	2	2	3	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	45	
81	alan	2	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	59	
82	mon	2	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	44	
83	dhyla	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	3	1	3	3	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	49	
84	dmlfy	2	2	2	2	3	1	2	1	2	1	1	1	3	3	2	2	2	2	1	3	3	3	2	3	49	
85	saitama	2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	4	2	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	43	
86	Sam	2	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	32	
87	Sai	2	1	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	50	
88	m ulul	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	60	
89	luna maya	3	1	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	2	2	2	3	3	3	2	2	3	61	
90	tanpa nama	3	2	1	2	1	2	2	2	3	1	1	1	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	47	
91	no name	2	1	1	1	1	1	3	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	37	
92	vandarus	2	3	1	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2	2	48	
93	gumbal	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	55	
94	upin ipin	2	3	2	2	1	1	1	2	3	1	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
95	ernado	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	45	
96	cbd 144	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	43
97	hanafi	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	44	
98	r	2	1	1	1	3	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	37	
99	no name	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	39	
100	cebong	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	32	
101	supardi	3	2	1	1	2	3	3	4	3	3	3	4	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	55	
102	icis	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	51	

103	zeus	3	2	2	1	2	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	55	
104	oho	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	50	
105	kabul	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	3	3	2	3	2	3	4	70	
106	hokage	3	2	2	2	4	4	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	60
107	iih	2	2	1	1	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	1	2	1	1	1	2	2	3	2	2	43
108	mfah	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	3	1	2	3	1	2	3	2	3	2	2	2	3	2	50
109	crafty	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	1	1	1	1	2	3	3	2	2	2	1	51
110	ntw	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	66
111	rap	2	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	61
112	carlos	2	2	1	2	3	3	3	3	4	4	3	4	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	59
113	alt	2	2	2	1	3	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	38
114	mik	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	3	1	2	1	43
115	atr	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40
116	aha	2	2	1	2	1	2	3	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	43
117	hellokitty	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	1	1	2	3	3	2	2	2	46
118	park	2	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	46
119	nae	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	60
120	mrs	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3	47
121	anh	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	79
122	iyut	2	1	1	1	2	1	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	52
123	cft	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	43
124	madu	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	48
125	mib	3	1	1	2	2	1	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	51
126	ucok	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	44
127	bambank	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	53
128	laka	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	54

129	nbk	3	3	2	2	2	1	1	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	58
130	kimiso	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	37
131	amel	2	2	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	49
132	julia	2	1	1	1	2	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	45
133	lyj	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	48
134	prily	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	69
135	kimji	3	3	2	2	4	4	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	2	1	3	2	2	56
136	a	2	2	1	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	55
137	rz	2	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	61
138	drn	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	42
139	am	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	1	3	2	2	2	3	3	3	56
140	asigen	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	3	37
141	sm	3	2	2	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	65
142	darojin	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	1	2	2	3	3	3	2	3	53
143	ai	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	50
144	jeon	2	3	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	51
145	mdm	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	50
146	pendekar	2	3	1	2	3	2	1	2	2	1	2	1	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	50
147	nabil	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	48
148	zee	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	39
149	taehyung	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	54
150	kr	3	1	2	1	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	53
151	snp	3	3	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	4	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	54
152	irpan	4	2	4	3	4	4	2	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3	3	2	2	3	3	69
153	dely	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	32
154	ateam	2	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	41

155	tasya	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	58
156	neshalia	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	2	2	51
157	isti	3	2	3	2	3	3	1	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	54
158	anneth	2	1	1	3	1	1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	46
159	rose	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	55
160	muntaz	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	51
161	real	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	36
162	aisyah	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	3	3	2	41

LAMPIRAN 5

Validitas Skala Penelitian

Uji Validitas Skala Frekuensi Mengakses Situs Video Porno

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004
VAR00001	Pearson Correlation	1	.650**	.348	.272
	Sig. (2-tailed)		.000	.059	.146
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.650**	1	.409*	.548**
	Sig. (2-tailed)	.000		.025	.002
	N	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	.348	.409*	1	.264
	Sig. (2-tailed)	.059	.025		.159
	N	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.272	.548**	.264	1
	Sig. (2-tailed)	.146	.002	.159	
	N	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.364*	.722**	.338	.495**
	Sig. (2-tailed)	.048	.000	.068	.005
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.575**	.756**	.191	.391*
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.313	.032
	N	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.348	.460*	-.118	.151
	Sig. (2-tailed)	.059	.010	.534	.427
	N	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.279	.317	-.111	.041
	Sig. (2-tailed)	.136	.088	.559	.828
	N	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.228	.385*	.111	.062
	Sig. (2-tailed)	.225	.036	.559	.744
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.300	.362*	-.094	.082
	Sig. (2-tailed)	.108	.049	.620	.668
	N	30	30	30	30

VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.306 .101 30	.615** .000 30	.348 .059 30	.386* .035 30
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.393* .032 30	.581** .001 30	.130 .493 30	.321 .084 30
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.217 .250 30	.106 .578 30	.110 .564 30	.273 .144 30
		VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.364* .048 30	.575** .001 30	.348 .059 30	.279 .136 30
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.722** .000 30	.756** .000 30	.460* .010 30	.317 .088 30
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.338 .068 30	.191 .313 30	-.118 .534 30	-.111 .559 30
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.495** .005 30	.391* .032 30	.151 .427 30	.041 .828 30
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	.632** .000 30	.338 .068 30	.283 .130 30
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.632** .000 30	1 30	.393* .032 30	.447* .013 30
VAR00007	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.338 .068 30	.393* .032 30	1 30	.557** .001 30
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.283 .130 30	.447* .013 30	.557** .001 30	1 30

VAR00009	Pearson Correlation	.455*	.311	.316	.311
	Sig. (2-tailed)	.012	.094	.089	.094
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.206	.326	.524**	.514**
	Sig. (2-tailed)	.275	.079	.003	.004
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.485**	.575**	.314	.152
	Sig. (2-tailed)	.007	.001	.091	.422
	N	30	30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	.317	.502**	.557**	.385*
	Sig. (2-tailed)	.087	.005	.001	.036
	N	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	-.019	.242	-.036	.068
	Sig. (2-tailed)	.920	.198	.852	.721
	N	30	30	30	30

*

		VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012
VAR00001	Pearson Correlation	.228	.300	.306	.393*
	Sig. (2-tailed)	.225	.108	.101	.032
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.385*	.362*	.615**	.581**
	Sig. (2-tailed)	.036	.049	.000	.001
	N	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	.111	-.094	.348	.130
	Sig. (2-tailed)	.559	.620	.059	.493
	N	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.062	.082	.386*	.321
	Sig. (2-tailed)	.744	.668	.035	.084
	N	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.455*	.206	.485**	.317
	Sig. (2-tailed)	.012	.275	.007	.087
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.311	.326	.575**	.502**
	Sig. (2-tailed)	.094	.079	.001	.005
	N	30	30	30	30

VAR00007	Pearson Correlation	.316	.524**	.314	.557**
	Sig. (2-tailed)	.089	.003	.091	.001
	N	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.311	.514**	.152	.385*
	Sig. (2-tailed)	.094	.004	.422	.036
	N	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	1	.625**	.355	.332
	Sig. (2-tailed)		.000	.054	.073
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.625**	1	.133	.457*
	Sig. (2-tailed)	.000		.483	.011
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.355	.133	1	.349
	Sig. (2-tailed)	.054	.483		.059
	N	30	30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	.332	.457*	.349	1
	Sig. (2-tailed)	.073	.011	.059	
	N	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	.052	.114	.053	-.021
	Sig. (2-tailed)	.785	.548	.783	.914
	N	30	30	30	30
		VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016
VAR00001	Pearson Correlation	.217	.180	.097	.074
	Sig. (2-tailed)	.250	.341	.610	.699
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.106	.161	.089	-.058
	Sig. (2-tailed)	.578	.395	.638	.763
	N	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	.110	-.311	.154	.141
	Sig. (2-tailed)	.564	.095	.415	.456
	N	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.273	.131	.079	.020
	Sig. (2-tailed)	.144	.491	.678	.916
	N	30	30	30	30

VAR00005	Pearson Correlation	-.019	.058	.009	.024
	Sig. (2-tailed)	.920	.760	.961	.901
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.242	.322	.238	-.019
	Sig. (2-tailed)	.198	.082	.205	.921
	N	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	-.036	.315	-.206	-.414*
	Sig. (2-tailed)	.852	.090	.274	.023
	N	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.068	.378*	-.010	-.293
	Sig. (2-tailed)	.721	.040	.959	.116
	N	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.052	.110	-.167	-.080
	Sig. (2-tailed)	.785	.564	.377	.676
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.114	.264	-.184	-.260
	Sig. (2-tailed)	.548	.159	.330	.166
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.053	-.053	.194	.196
	Sig. (2-tailed)	.783	.779	.305	.299
	N	30	30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	-.021	.189	.071	-.205
	Sig. (2-tailed)	.914	.318	.709	.276
	N	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	1	.530**	.306	.332
	Sig. (2-tailed)		.003	.101	.073
	N	30	30	30	30

**

		VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020
VAR00001	Pearson Correlation	.323	.191	.149	.507**
	Sig. (2-tailed)	.082	.312	.431	.004
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.325	.453*	.196	.375*
	Sig. (2-tailed)	.080	.012	.299	.041
	N	30	30	30	30

VAR00003	Pearson Correlation	.096	.195	.064	.177
	Sig. (2-tailed)	.613	.301	.735	.350
	N	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.132	.312	.244	.459*
	Sig. (2-tailed)	.488	.093	.194	.011
	N	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.094	.318	.048	.273
	Sig. (2-tailed)	.621	.087	.800	.145
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.149	.314	.191	.348
	Sig. (2-tailed)	.433	.091	.313	.060
	N	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.159	.147	.016	-.113
	Sig. (2-tailed)	.402	.437	.932	.553
	N	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.000	-.033	.237	.068
	Sig. (2-tailed)	1.000	.862	.207	.721
	N	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.196	.033	-.010	.042
	Sig. (2-tailed)	.298	.862	.958	.824
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.193	.016	.144	-.129
	Sig. (2-tailed)	.306	.932	.447	.498
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.108	.236	-.017	.205
	Sig. (2-tailed)	.571	.208	.931	.276
	N	30	30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	.203	.428*	.365*	.294
	Sig. (2-tailed)	.283	.018	.048	.115
	N	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	.153	-.026	.380*	.260
	Sig. (2-tailed)	.421	.892	.038	.165
	N	30	30	30	30

*

	VAR00021	VAR00022	VAR00023	VAR00024
--	----------	----------	----------	----------

VAR00001	Pearson Correlation	.497**	.389*	.330	.327
	Sig. (2-tailed)	.005	.034	.075	.078
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.548**	.433*	.319	.152
	Sig. (2-tailed)	.002	.017	.086	.424
	N	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	.276	-.182	.291	-.180
	Sig. (2-tailed)	.140	.335	.119	.341
	N	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.220	.295	.250	.123
	Sig. (2-tailed)	.244	.114	.182	.517
	N	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.642**	.162	.126	-.073
	Sig. (2-tailed)	.000	.393	.507	.701
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.492**	.511**	.199	.231
	Sig. (2-tailed)	.006	.004	.292	.219
	N	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.207	.369*	.101	.235
	Sig. (2-tailed)	.273	.045	.597	.212
	N	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.348	.524**	-.045	.107
	Sig. (2-tailed)	.059	.003	.811	.574
	N	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.218	.152	-.026	-.107
	Sig. (2-tailed)	.247	.422	.890	.574
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	-.017	.283	.111	.060
	Sig. (2-tailed)	.931	.130	.560	.752
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.152	.204	.173	.201
	Sig. (2-tailed)	.423	.280	.360	.287
	N	30	30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	.368*	.523**	.432*	.079
	Sig. (2-tailed)	.045	.003	.017	.679
	N	30	30	30	30

VAR00013	Pearson Correlation	-.055	.210	.253	.380*
	Sig. (2-tailed)	.771	.265	.178	.038
	N	30	30	30	30

*

		VAR00025
VAR00001	Pearson Correlation	.679**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00002	Pearson Correlation	.810**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00003	Pearson Correlation	.291
	Sig. (2-tailed)	.119
	N	30
VAR00004	Pearson Correlation	.532**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
VAR00005	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00006	Pearson Correlation	.781**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00007	Pearson Correlation	.457*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	30
VAR00008	Pearson Correlation	.465**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	30
VAR00009	Pearson Correlation	.396*
	Sig. (2-tailed)	.030
	N	30
VAR00010	Pearson Correlation	.403*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	30

VAR00011	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
VAR00012	Pearson Correlation	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00013	Pearson Correlation	.426*
	Sig. (2-tailed)	.019
	N	30

*

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004
VAR00014	Pearson Correlation	.180	.161	-.311	.131
	Sig. (2-tailed)	.341	.395	.095	.491
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.097	.089	.154	.079
	Sig. (2-tailed)	.610	.638	.415	.678
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.074	-.058	.141	.020
	Sig. (2-tailed)	.699	.763	.456	.916
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.323	.325	.096	.132
	Sig. (2-tailed)	.082	.080	.613	.488
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.191	.453*	.195	.312
	Sig. (2-tailed)	.312	.012	.301	.093
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.149	.196	.064	.244
	Sig. (2-tailed)	.431	.299	.735	.194
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.507**	.375*	.177	.459*
	Sig. (2-tailed)	.004	.041	.350	.011
	N	30	30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	.497**	.548**	.276	.220
	Sig. (2-tailed)	.005	.002	.140	.244
	N	30	30	30	30

VAR00022	Pearson Correlation	.389*	.433*	-.182	.295
	Sig. (2-tailed)	.034	.017	.335	.114
	N	30	30	30	30
VAR00023	Pearson Correlation	.330	.319	.291	.250
	Sig. (2-tailed)	.075	.086	.119	.182
	N	30	30	30	30
VAR00024	Pearson Correlation	.327	.152	-.180	.123
	Sig. (2-tailed)	.078	.424	.341	.517
	N	30	30	30	30
VAR00025	Pearson Correlation	.679**	.810**	.291	.532**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.119	.002
	N	30	30	30	30

		VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008
VAR00014	Pearson Correlation	.058	.322	.315	.378*
	Sig. (2-tailed)	.760	.082	.090	.040
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.009	.238	-.206	-.010
	Sig. (2-tailed)	.961	.205	.274	.959
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.024	-.019	-.414*	-.293
	Sig. (2-tailed)	.901	.921	.023	.116
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.094	.149	.159	.000
	Sig. (2-tailed)	.621	.433	.402	1.000
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.318	.314	.147	-.033
	Sig. (2-tailed)	.087	.091	.437	.862
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.048	.191	.016	.237
	Sig. (2-tailed)	.800	.313	.932	.207
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.273	.348	-.113	.068
	Sig. (2-tailed)	.145	.060	.553	.721
	N	30	30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	.642**	.492**	.207	.348
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.273	.059
	N	30	30	30	30
VAR00022	Pearson Correlation	.162	.511**	.369*	.524**
	Sig. (2-tailed)	.393	.004	.045	.003
	N	30	30	30	30
VAR00023	Pearson Correlation	.126	.199	.101	-.045
	Sig. (2-tailed)	.507	.292	.597	.811
	N	30	30	30	30
VAR00024	Pearson Correlation	-.073	.231	.235	.107
	Sig. (2-tailed)	.701	.219	.212	.574
	N	30	30	30	30

VAR00025	Pearson Correlation	.604**	.781**	.457*	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.011	.010
	N	30	30	30	30

		VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012
VAR00014	Pearson Correlation	.110	.264	-.053	.189
	Sig. (2-tailed)	.564	.159	.779	.318
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	-.167	-.184	.194	.071
	Sig. (2-tailed)	.377	.330	.305	.709
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	-.080	-.260	.196	-.205
	Sig. (2-tailed)	.676	.166	.299	.276
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.196	.193	.108	.203
	Sig. (2-tailed)	.298	.306	.571	.283
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.033	.016	.236	.428*
	Sig. (2-tailed)	.862	.932	.208	.018
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	-.010	.144	-.017	.365*
	Sig. (2-tailed)	.958	.447	.931	.048
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.042	-.129	.205	.294
	Sig. (2-tailed)	.824	.498	.276	.115
	N	30	30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	.218	-.017	.152	.368*
	Sig. (2-tailed)	.247	.931	.423	.045
	N	30	30	30	30
VAR00022	Pearson Correlation	.152	.283	.204	.523**
	Sig. (2-tailed)	.422	.130	.280	.003
	N	30	30	30	30
VAR00023	Pearson Correlation	-.026	.111	.173	.432*
	Sig. (2-tailed)	.890	.560	.360	.017
	N	30	30	30	30

VAR00024	Pearson Correlation	-.107	.060	.201	.079
	Sig. (2-tailed)	.574	.752	.287	.679
	N	30	30	30	30
VAR00025	Pearson Correlation	.396*	.403*	.543**	.658**
	Sig. (2-tailed)	.030	.027	.002	.000
	N	30	30	30	30

		VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016
VAR00014	Pearson Correlation	.530**	1	.047	-.024
	Sig. (2-tailed)	.003		.807	.902
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.306	.047	1	.532**
	Sig. (2-tailed)	.101	.807		.002
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.332	-.024	.532**	1
	Sig. (2-tailed)	.073	.902	.002	
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.153	.000	.075	.000
	Sig. (2-tailed)	.421	1.000	.693	1.000
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	-.026	-.170	.381*	-.096
	Sig. (2-tailed)	.892	.368	.038	.613
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.380*	.430*	.096	.054
	Sig. (2-tailed)	.038	.018	.612	.778
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.260	.200	.344	.135
	Sig. (2-tailed)	.165	.289	.062	.477
	N	30	30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	-.055	.189	.032	-.126
	Sig. (2-tailed)	.771	.318	.866	.508
	N	30	30	30	30
VAR00022	Pearson Correlation	.210	.454*	.323	-.033
	Sig. (2-tailed)	.265	.012	.082	.864
	N	30	30	30	30

VAR00023	Pearson Correlation	.253	.159	.320	.227
	Sig. (2-tailed)	.178	.402	.084	.228
	N	30	30	30	30
VAR00024	Pearson Correlation	.380*	.338	.526**	.310
	Sig. (2-tailed)	.038	.068	.003	.095
	N	30	30	30	30
VAR00025	Pearson Correlation	.426*	.436*	.381*	.127
	Sig. (2-tailed)	.019	.016	.038	.502
	N	30	30	30	30

		VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020
VAR00014	Pearson Correlation	.000	-.170	.430*	.200
	Sig. (2-tailed)	1.000	.368	.018	.289
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.075	.381*	.096	.344
	Sig. (2-tailed)	.693	.038	.612	.062
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.000	-.096	.054	.135
	Sig. (2-tailed)	1.000	.613	.778	.477
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	1	.317	.385*	.140
	Sig. (2-tailed)		.088	.035	.459
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.317	1	.293	.463*
	Sig. (2-tailed)	.088		.116	.010
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.385*	.293	1	.382*
	Sig. (2-tailed)	.035	.116		.037
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.140	.463*	.382*	1
	Sig. (2-tailed)	.459	.010	.037	
	N	30	30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	.321	.298	.424*	.462*
	Sig. (2-tailed)	.084	.110	.020	.010
	N	30	30	30	30

VAR00022	Pearson Correlation	.108	.309	.265	.338
	Sig. (2-tailed)	.571	.096	.156	.067
	N	30	30	30	30
VAR00023	Pearson Correlation	.366*	.263	.319	.279
	Sig. (2-tailed)	.047	.161	.085	.136
	N	30	30	30	30
VAR00024	Pearson Correlation	.195	.066	-.045	.284
	Sig. (2-tailed)	.303	.730	.813	.128
	N	30	30	30	30
VAR00025	Pearson Correlation	.394*	.467**	.473**	.575**
	Sig. (2-tailed)	.031	.009	.008	.001
	N	30	30	30	30

		VAR00021	VAR00022	VAR00023	VAR00024
VAR00014	Pearson Correlation	.189	.454*	.159	.338
	Sig. (2-tailed)	.318	.012	.402	.068
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.032	.323	.320	.526**
	Sig. (2-tailed)	.866	.082	.084	.003
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	-.126	-.033	.227	.310
	Sig. (2-tailed)	.508	.864	.228	.095
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.321	.108	.366*	.195
	Sig. (2-tailed)	.084	.571	.047	.303
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.298	.309	.263	.066
	Sig. (2-tailed)	.110	.096	.161	.730
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.424*	.265	.319	-.045
	Sig. (2-tailed)	.020	.156	.085	.813
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.462*	.338	.279	.284
	Sig. (2-tailed)	.010	.067	.136	.128
	N	30	30	30	30

VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	.262 .162 30	.184 .332 30	-.150 .430 30
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.262 .162 30	1 30	.220 .242 30	.469** .009 30
VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.184 .332 30	.220 .242 30	1 30	.398* .029 30
VAR00024	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.150 .430 30	.469** .009 30	.398* .029 30	1 30
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.568** .001 30	.632** .000 30	.514** .004 30	.417* .022 30
		VAR00025			
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.436* .016 30			
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.381* .038 30			
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.127 .502 30			
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.394* .031 30			
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.467** .009 30			
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.473** .008 30			

VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.575** .001 30
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.568** .001 30
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.632** .000 30
VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.514** .004 30
VAR00024	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.417* .022 30
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Skala Sexual Aggression

Correlations

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004
VAR00001	Pearson Correlation	1	.778**	.603**	.505**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.004
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.778**	1	.612**	.489**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.006
	N	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	.603**	.612**	1	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.003
	N	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.505**	.489**	.524**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.006	.003	
	N	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.701**	.603**	.657**	.545**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.002
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.735**	.588**	.484**	.610**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.007	.000
	N	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.804**	.672**	.682**	.557**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001
	N	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.258	.340	.585**	.265
	Sig. (2-tailed)	.169	.066	.001	.157
	N	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.552**	.318	.516**	.304
	Sig. (2-tailed)	.002	.086	.004	.102
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.552**	.469**	.359	.047
	Sig. (2-tailed)	.002	.009	.052	.805
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.463*	.579**	.623**	.352
	Sig. (2-tailed)	.010	.001	.000	.057
	N	30	30	30	30

VAR00012	Pearson Correlation	-.123	.026	.046	.310
	Sig. (2-tailed)	.517	.892	.811	.095
	N	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	.364*	.402*	.380*	.234
	Sig. (2-tailed)	.048	.028	.038	.214
	N	30	30	30	30

** ** * **

	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008
VAR00001 Pearson Correlation	.701**	.735**	.804**	.258
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.169
N	30	30	30	30
VAR00002 Pearson Correlation	.603**	.588**	.672**	.340
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.066
N	30	30	30	30
VAR00003 Pearson Correlation	.657**	.484**	.682**	.585**
Sig. (2-tailed)	.000	.007	.000	.001
N	30	30	30	30
VAR00004 Pearson Correlation	.545**	.610**	.557**	.265
Sig. (2-tailed)	.002	.000	.001	.157
N	30	30	30	30
VAR00005 Pearson Correlation	1	.739**	.584**	.493**
Sig. (2-tailed)		.000	.001	.006
N	30	30	30	30
VAR00006 Pearson Correlation	.739**	1	.763**	.219
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.244
N	30	30	30	30
VAR00007 Pearson Correlation	.584**	.763**	1	.255
Sig. (2-tailed)	.001	.000		.174
N	30	30	30	30
VAR00008 Pearson Correlation	.493**	.219	.255	1
Sig. (2-tailed)	.006	.244	.174	
N	30	30	30	30
VAR00009 Pearson Correlation	.620**	.341	.343	.647**
Sig. (2-tailed)	.000	.065	.064	.000
N	30	30	30	30

VAR00010	Pearson Correlation	.620**	.341	.243	.356
	Sig. (2-tailed)	.000	.065	.196	.053
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.525**	.358	.433*	.876**
	Sig. (2-tailed)	.003	.052	.017	.000
	N	30	30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	-.052	.091	-.033	.128
	Sig. (2-tailed)	.787	.631	.861	.500
	N	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	.402*	.334	.363*	.401*
	Sig. (2-tailed)	.028	.071	.048	.028
	N	30	30	30	30

**

		VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012
VAR00001	Pearson Correlation	.552**	.552**	.463*	-.123
	Sig. (2-tailed)	.002	.002	.010	.517
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.318	.469**	.579**	.026
	Sig. (2-tailed)	.086	.009	.001	.892
	N	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	.516**	.359	.623**	.046
	Sig. (2-tailed)	.004	.052	.000	.811
	N	30	30	30	30
VAR00004	Pearson Correlation	.304	.047	.352	.310
	Sig. (2-tailed)	.102	.805	.057	.095
	N	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.620**	.620**	.525**	-.052
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.787
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.341	.341	.358	.091
	Sig. (2-tailed)	.065	.065	.052	.631
	N	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.343	.243	.433*	-.033
	Sig. (2-tailed)	.064	.196	.017	.861
	N	30	30	30	30

VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.647** .000 30	.356 .053 30	.876** .000 30	.128 .500 30
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	.542** .002 30	.565** .001 30	-.153 .420 30
VAR00010	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.542** .002 30	1 30	.503** .005 30	-.241 .200 30
VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.565** .001 30	.503** .005 30	1 30	.137 .472 30
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.153 .420 30	-.241 .200 30	.137 .472 30	1 30
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.417* .022 30	.292 .118 30	.427* .018 30	.160 .397 30

*

		VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.364* .048 30	.467** .009 30	.261 .163 30	.289 .122 30
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.402* .028 30	.485** .007 30	.365* .047 30	.381* .038 30
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.380* .038 30	.415* .023 30	.353 .056 30	.346 .061 30
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.234 .214 30	.537** .002 30	.564** .001 30	.487** .006 30
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.402* .028 30	.323 .081 30	.222 .238 30	.309 .096 30

VAR00006	Pearson Correlation	.334		.566**	.384*	.435*
	Sig. (2-tailed)	.071		.001	.036	.016
	N	30		30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.363*		.557**	.337	.331
	Sig. (2-tailed)	.048		.001	.068	.074
	N	30		30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.401*	.286		.323	.357
	Sig. (2-tailed)	.028	.125		.082	.053
	N	30	30		30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.417*	.344		.137	.298
	Sig. (2-tailed)	.022	.063		.469	.110
	N	30	30		30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.292	.098		-.025	.054
	Sig. (2-tailed)	.118	.606		.894	.776
	N	30	30		30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.427*		.438*	.461*	.468**
	Sig. (2-tailed)	.018		.016	.010	.009
	N	30		30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	.160	.208		.729**	.584**
	Sig. (2-tailed)	.397	.270		.000	.001
	N	30	30		30	30
VAR00013	Pearson Correlation	1		.603**	.552**	.591**
	Sig. (2-tailed)			.000	.002	.001
	N	30		30	30	30

**

**

		VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020
VAR00001	Pearson Correlation	.212	.280	.316	.474**
	Sig. (2-tailed)	.260	.135	.089	.008
	N	30	30	30	30
VAR00002	Pearson Correlation	.335	.335	.472**	.365*
	Sig. (2-tailed)	.070	.070	.009	.048
	N	30	30	30	30
VAR00003	Pearson Correlation	.448*	.126	.111	.629**
	Sig. (2-tailed)	.013	.507	.558	.000
	N	30	30	30	30

VAR00004	Pearson Correlation	.211	.112	-.055	.429*
	Sig. (2-tailed)	.263	.555	.774	.018
	N	30	30	30	30
VAR00005	Pearson Correlation	.335	.103	.150	.365*
	Sig. (2-tailed)	.070	.587	.429	.048
	N	30	30	30	30
VAR00006	Pearson Correlation	.091	.357	.171	.408*
	Sig. (2-tailed)	.631	.053	.365	.025
	N	30	30	30	30
VAR00007	Pearson Correlation	.197	.274	.234	.674**
	Sig. (2-tailed)	.296	.143	.213	.000
	N	30	30	30	30
VAR00008	Pearson Correlation	.575**	.128	.025	.396*
	Sig. (2-tailed)	.001	.500	.897	.030
	N	30	30	30	30
VAR00009	Pearson Correlation	.464**	-.065	-.098	.349
	Sig. (2-tailed)	.010	.734	.608	.059
	N	30	30	30	30
VAR00010	Pearson Correlation	.376*	.200	-.024	.100
	Sig. (2-tailed)	.041	.290	.898	.600
	N	30	30	30	30
VAR00011	Pearson Correlation	.613**	.232	.106	.422*
	Sig. (2-tailed)	.000	.218	.579	.020
	N	30	30	30	30
VAR00012	Pearson Correlation	.457*	-.086	.188	.115
	Sig. (2-tailed)	.011	.651	.320	.545
	N	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	.545**	.160	.053	.453*
	Sig. (2-tailed)	.002	.397	.780	.012
	N	30	30	30	30

*

**

		VAR00021	VAR00022	VAR00023
VAR00001	Pearson Correlation	.582**	.411*	.795**
	Sig. (2-tailed)	.001	.024	.000
	N	30	30	30

VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.575** .001 30	.574** .001 30	.795** .000 30
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.718** .000 30	.540** .002 30	.788** .000 30
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.294 .115 30	.179 .345 30	.630** .000 30
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.575** .001 30	.499** .005 30	.776** .000 30
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.504** .005 30	.382* .037 30	.740** .000 30
VAR00007	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.591** .001 30	.293 .117 30	.761** .000 30
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.421* .020 30	.525** .003 30	.632** .000 30
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.415* .023 30	.404* .027 30	.619** .000 30
VAR00010	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.306 .100 30	.489** .006 30	.507** .004 30
VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.448* .013 30	.651** .000 30	.770** .000 30
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.067 .724 30	.280 .134 30	.221 .240 30
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.358 .052 30	.497** .005 30	.638** .000 30

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004
VAR00014	Pearson Correlation	.467**	.485**	.415*	.537**
	Sig. (2-tailed)	.009	.007	.023	.002
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.261	.365*	.353	.564**
	Sig. (2-tailed)	.163	.047	.056	.001
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.289	.381*	.346	.487**
	Sig. (2-tailed)	.122	.038	.061	.006
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.212	.335	.448*	.211
	Sig. (2-tailed)	.260	.070	.013	.263
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.280	.335	.126	.112
	Sig. (2-tailed)	.135	.070	.507	.555
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.316	.472**	.111	-.055
	Sig. (2-tailed)	.089	.009	.558	.774
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.474**	.365*	.629**	.429*
	Sig. (2-tailed)	.008	.048	.000	.018
	N	30	30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	.582**	.575**	.718**	.294
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000	.115
	N	30	30	30	30
VAR00022	Pearson Correlation	.411*	.574**	.540**	.179
	Sig. (2-tailed)	.024	.001	.002	.345
	N	30	30	30	30
VAR00023	Pearson Correlation	.795**	.795**	.788**	.630**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30

		VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008
VAR00014	Pearson Correlation	.323	.566**	.557**	.286
	Sig. (2-tailed)	.081	.001	.001	.125
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.222	.384*	.337	.323
	Sig. (2-tailed)	.238	.036	.068	.082
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.309	.435*	.331	.357
	Sig. (2-tailed)	.096	.016	.074	.053
	N	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.335	.091	.197	.575**
	Sig. (2-tailed)	.070	.631	.296	.001
	N	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.103	.357	.274	.128
	Sig. (2-tailed)	.587	.053	.143	.500
	N	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.150	.171	.234	.025
	Sig. (2-tailed)	.429	.365	.213	.897
	N	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.365*	.408*	.674**	.396*
	Sig. (2-tailed)	.048	.025	.000	.030
	N	30	30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	.575**	.504**	.591**	.421*
	Sig. (2-tailed)	.001	.005	.001	.020
	N	30	30	30	30
VAR00022	Pearson Correlation	.499**	.382*	.293	.525**
	Sig. (2-tailed)	.005	.037	.117	.003
	N	30	30	30	30
VAR00023	Pearson Correlation	.776**	.740**	.761**	.632**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30

		VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012
VAR00014	Pearson Correlation	.344	.098	.438*	.208
	Sig. (2-tailed)	.063	.606	.016	.270
	N	30	30	30	30

VAR00015	Pearson Correlation	.137		-.025	.461*	.729**
	Sig. (2-tailed)	.469		.894	.010	.000
	N	30		30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.298	.054		.468**	.584**
	Sig. (2-tailed)	.110		.776	.009	.001
	N	30		30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.464**	.376*		.613**	.457*
	Sig. (2-tailed)	.010		.041	.000	.011
	N	30		30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	-.065	.200		.232	-.086
	Sig. (2-tailed)	.734		.290	.218	.651
	N	30		30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	-.098	-.024		.106	.188
	Sig. (2-tailed)	.608		.898	.579	.320
	N	30		30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.349	.100		.422*	.115
	Sig. (2-tailed)	.059		.600	.020	.545
	N	30		30	30	30
VAR00021	Pearson Correlation	.415*	.306		.448*	-.067
	Sig. (2-tailed)	.023		.100	.013	.724
	N	30		30	30	30
VAR00022	Pearson Correlation	.404*	.489**		.651**	.280
	Sig. (2-tailed)	.027		.006	.000	.134
	N	30		30	30	30
VAR00023	Pearson Correlation	.619**	.507**		.770**	.221
	Sig. (2-tailed)	.000		.004	.000	.240
	N	30		30	30	30

		VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016
VAR00014	Pearson Correlation	.603**	1	.721**	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.552**	.721**	1	.873**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000
	N	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.591**	.784**	.873**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	
	N	30	30	30	30

VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.545** .002 30	.397* .030 30	.562** .001 30	.584** .001 30
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.160 .397 30	.208 .270 30	-.022 .907 30	-.042 .827 30
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.053 .780 30	.000 1.000 30	.023 .903 30	-.035 .856 30
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.453* .012 30	.570** .001 30	.456* .011 30	.472** .009 30
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.358 .052 30	.304 .102 30	.124 .513 30	.155 .413 30
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497** .005 30	.348 .060 30	.426* .019 30	.525** .003 30
VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.638** .000 30	.695** .000 30	.615** .000 30	.646** .000 30

	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.397* .030 30	.208 .270 30	.000 1.000 30	.570** .001 30
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.562** .001 30	-.022 .907 30	.023 .903 30	.456* .011 30
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.584** .001 30	-.042 .827 30	-.035 .856 30	.472** .009 30
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	-.086 .651 30	.075 .693 30	.371* .044 30
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.086 .651 30	1 30	.301 .106 30	.243 .196 30

VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.075 .693 30	.301 .106 30	1 30	.000 1.000 30
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.371* .044 30	.243 .196 30	.000 1.000 30	1 30
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.269 .150 30	.437* .016 30	.419* .021 30	.507** .004 30
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.543** .002 30	.018 .927 30	.255 .174 30	.198 .294 30
VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.593** .001 30	.290 .120 30	.251 .180 30	.644** .000 30
		VAR00021	VAR00022	VAR00023	
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.304 .102 30	.348 .060 30	.695** .000 30	
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.124 .513 30	.426* .019 30	.615** .000 30	
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.155 .413 30	.525** .003 30	.646** .000 30	
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.269 .150 30	.543** .002 30	.593** .001 30	
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.437* .016 30	.018 .927 30	.290 .120 30	
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.419* .021 30	.255 .174 30	.251 .180 30	
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.507** .004 30	.198 .294 30	.644** .000 30	

VAR00021	Pearson Correlation	1		.391*	.669**
	Sig. (2-tailed)			.033	.000
	N	30		30	30
VAR00022	Pearson Correlation	.391*	1		.670**
	Sig. (2-tailed)	.033			.000
	N	30	30		30
VAR00023	Pearson Correlation	.669**	.670**	1	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		
	N	30	30	30	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 6

Reliabilitas Skala Penelitian

Reliabilitas Skala Frekuensi Mengakses Situs Video Porno

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	22

Reliabilitas Skala Sexual Aggression

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	19

LAMPIRAN 7
HASIL UJI HIPOTESIS

Hasil Uji Hipotesis

Correlations

			SEXUAL AGGRESSION
Kendall's tau_b	SEXUAL AGGRESSION	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	162
	FREKUENSI MENGAKSES SITUS PORNO	Correlation Coefficient	.246**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	162
Spearman's rho	SEXUAL AGGRESSION	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	162
	FREKUENSI MENGAKSES SITUS PORNO	Correlation Coefficient	.343**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	162

Correlations

			FREKUENSI MENGAKSES SITUS PORNO
Kendall's tau_b	SEXUAL AGGRESSION	Correlation Coefficient	.246**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	162
	FREKUENSI MENGAKSES SITUS PORNO	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	162
Spearman's rho	SEXUAL AGGRESSION	Correlation Coefficient	.343**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	162
	FREKUENSI MENGAKSES SITUS PORNO	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	162

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 8

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum
SEXUAL AGGRESSION	162	26.3951	9.03022	19.00
FREKUENSI MENGAkses SITUS PORNO	162	46.1790	11.60419	22.00

	Maximum
SEXUAL AGGRESSION	76.00
FREKUENSI MENGAkses SITUS PORNO	88.00